

**STUDI KASUS PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK YANG TINGGAL
DENGAN ORANG TUA YANG MENGALAMI HAMBATAN KEJIWAAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



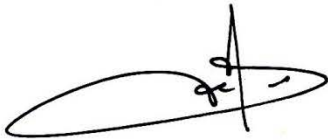
Oleh
Avianingsih
NIM 10108241095

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN PRA SEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JANUARI 2015**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “STUDI KASUS PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK YANG TINGGAL DENGAN ORANG TUA YANG MENGALAMI HAMBATAN KEJIWAAN” yang disusun oleh AVIANINGSIH, NIM 10108241095 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Pembimbing I,



H. Sujati, M. Pd.
NIP 19571229 198312 1 001

Yogyakarta, 5 November 2014
Pembimbing II,



Septia Sugiarsih, M. Pd.
NIP 19790926 200501 2 002



SURAT PERNYATAAN

Dengan ini, saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, 2 November 2014
Yang menyatakan,



Avianingsih
NIM 10108241095

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “STUDI KASUS PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK YANG TINGGAL DENGAN ORANG TUA YANG MENGALAMI HAMBATAN KEJIWAAN” yang disusun oleh Avianingsih, NIM 10108241095 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 19 November 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
H. Sujati, M. Pd.	Ketua Penguji		13 - 01 - 2015
Dwi Yunairifi, M. Si.	Sekretaris Penguji		9 - 01 - 2015
Dr. Rita Eka Izzaty, M. Si.	Penguji Utama		5 - 01 - 2015

Yogyakarta, 19 JAN 2015
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta



Dr. Haryanto, M. Pd.
NIP. 19600902 198702 1 001

MOTTO

Bagaimanapun kondisi biologis dan jiwa orang tua, kasih sayang dan kelembutan
adalah hak yang setiap hari didambakan anak.

(Widodo Judarwanto, 2009)

Anak-anak membutuhkan cinta, terutama ketika mereka tidak layak
mendapatkannya.

(Roger Rosenblatt)

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk:

- ❖ Kedua orang tua, kakak, dan adik tercinta
- ❖ Almamater Universitas Negeri Yogyakarta

STUDI KASUS PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK YANG TINGGAL DENGAN ORANG TUA YANG MENGALAMI HAMBATAN KEJIWAAN

Oleh
Avianingsih
NIM 10108241095

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan sosial pada anak yang tinggal dengan orang tua yang mengalami hambatan kejiwaan. Perkembangan anak meliputi pergaulan anak dengan teman sebaya dan kegiatan bermain anak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif desain studi kasus dengan subjek siswa kelas II sekolah dasar yang tinggal dengan orang tua gangguan jiwa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik analisis menggunakan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengujian keabsahan data menggunakan uji kredibilitas dengan melakukan triangulasi, bahan referensi, serta *member check*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dilihat dari hubungan teman sebaya, subjek merupakan anak yang tidak populer. Bagi sebagian anak, subjek masuk ke dalam kategori anak yang diabaikan. Namun bagi beberapa anak lain, subjek masuk ke dalam kategori anak yang ditolak. Dari aspek kegiatan bermain, subjek menyukai kegiatan bermain bersama kelompok. Akan tetapi subjek tidak memainkan permainan yang bersifat tim (kelompok).

Kata kunci: *perkembangan sosial, anak usia 7 tahun*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada ALLAH SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayahNya sehingga penulis menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Sholawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya. Karya ini tersusun atas bimbingan, bantuan dan dukungan dari banyak pihak. Oleh karenanya, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M. Pd, M. A., selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dr. Haryanto, M. Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian.
3. Hidayati, M. Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar, yang telah memberika ijin peneltian.
4. H. Sujati, M. Pd., selaku dosen pembimbing skripsi I yang selalu sabar dan meluangkan waktunya dalam memberikan bimbingan sejak awal hingga terselesaikannya penyusunan tugas akhir skripsi ini.
5. Septia Sugiarsih, M.Pd. selaku dosen pembimbing skripsi II yang telah dengan tulus memberikan bimbingan dan motivasi hingga terselesaikannya penyusunan tugas akhir skripsi ini.
6. Seluruh dosen dan karyawan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah banyak membantu selama kuliah dan penyusunan skripsi ini.
7. Hj. Nurhayati, S. Pd. selaku kepala Sekolah SD Bantul Timur yang telah memberikan izin dan bantuan untuk penelitian.

8. Wali Kelas IB, IIB, serta para guru di SD Bantul Timur yang secara kooperatif membantu dalam proses pengumpulan data.
9. Kedua orang tuaku atas dukungan material, cinta kasih tulus, serta pengorbanan yang diberikan.
10. Kakak-kakak, adik serta keponakanku yang selalu memberikan doa, dorongan serta motivasi dalam penyusunan tugas akhir skripsi ini.
11. Ika Pratiwiyanti yang selalu memberikan dorongan serta menjadi penyemangat.
12. Rekan seperjuangan Sahabat Sujati terutama kelompok FGD KOPAJA (Aprin, Okta, Ika, Ario) yang senantiasa memberikan masukan dan bersedia diajak diskusi.
13. Teman-teman kos tercinta (Havita, Dwi, Selly, Mba Anis) yang selalu memberikan dukungan dan semangat.
14. Sahabat karibku Anas, Ari, dan Iin yang senantiasa memberi doa.
15. Kawan-kawan di PGSD 2010, terutama Kelas C yang telah berjuang bersama.
16. Semua pihak yang memberikan bantuan, doa dan motivasi.

Penulis berharap semoga keikhlasan dan ketulusan dalam mendukung penyusunan karya ini mendapat balasan yang baik dari Allah SWT. Selain itu, penulis menyadari bahwa banyak kekurangan dalam karya ini. Saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan guna perbaikan pada penelitian selanjutnya. Semoga karya ini bermanfaat.

Yogyakarta,
Penulis,



Avianingsih
NIM 10108241095

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	9

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pengertian Perkembangan Sosial Anak	10
B. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Anak.....	12
1. Faktor Keluarga.....	13
2. Faktor Lingkungan	19
C. Tugas Perkembangan	20
D. Gangguan Jiwa	24
E. Pertanyaan Penelitian	32

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	33
B. Waktu dan Tempat Penelitian	33
C. Subjek Penelitian.....	34
D. Teknik Pengumpulan Data.....	34
E. Instrumen Penelitian.....	36
F. Teknik Analisis Data.....	37
G. Uji Keabsahan Data.....	38
H. Definisi Istilah.....	42

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	43
1. Deskripsi Subjek Penelitian	43
2. Perkembangan Sosial Anak.....	44
B. Pembahasan.....	47
C. Keterbatasan Penelitian.....	50

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	51
B. Saran.....	51
DAFTAR PUSTAKA	53
LAMPIRAN.....	56

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Sosialisasi dan Perkembangan Anak.....	17
Tabel 2. Hasil Triangulasi	40

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Komponen dalam analisis data (<i>interactive model</i>)	37

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Reduksi Data.....	57
Lampiran 2. Display Data	63
Lampiran 3. Instrumen Observasi	64
Lampiran 4. Hasil Observasi.....	66
Lampiran 5. Instrumen Wawancara	97
Lampiran 6. Hasil Wawancara	100
Lampiran 7. Catatan Lapangan	117
Lampiran 8. Dokumentasi.....	134
Lampiran 9. Surat Izin Penelitian.....	143

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia mempunyai berbagai ciri, salah satu diantaranya yaitu tumbuh dan berkembang. Pertumbuhan dan perkembangan tersebut diperlukan untuk mengembangkan potensi diri manusia itu sendiri. Pertumbuhan manusia dikaitkan dengan bertambahnya jumlah dan ukuran sel tubuh manusia atau bisa disebut aspek fisik. Sedangkan perkembangan manusia, tidak hanya dikaitkan dengan kemampuan berkembang biak saja namun juga berbagai aspek lainnya. Berbagai aspek tersebut diantaranya yaitu perkembangan intelegensi (kognitif), perkembangan motorik, perkembangan emosi, perkembangan bahasa, perkembangan sosial, dan perkembangan moral.

Perkembangan manusia berlangsung dengan berbagai ciri pada setiap usianya. Oleh karena itu, dalam perkembangan manusia dibentuk adanya periode perkembangan. Periode perkembangan manusia yang dimaksudkan di atas yaitu sebagai berikut: (1) Periode prakelahiran ialah periode dari pembuahan hingga kelahiran. (2) Masa bayi ialah periode perkembangan yang terentang dari kelahiran sampai dengan 18 atau 24 bulan. (3) Masa awal anak-anak ialah periode perkembangan yang terentang dari akhir masa bayi hingga usia 5 atau 6 tahun. Periode ini sering juga disebut periode prasekolah. (4) Masa pertengahan dan akhir anak-anak ialah periode perkembangan yang terentang dari usia 6 hingga kira-kira 13 tahun. Periode ini sering juga disebut dengan periode usia sekolah dasar karena setara dengan

tahun-tahun sekolah dasar. (5) Masa puber ialah periode dalam rentang perkembangan ketika anak-anak beralih dari makhluk aseksual menjadi makhluk seksual. Rentang periode perkembangan ini ialah dari usia 11 sampai 15 tahun pada anak perempuan dan 12 sampai 16 tahun pada anak laki-laki. (6) Masa remaja ialah periode perkembangan transisi dari masa anak-anak hingga masa dewasa awal, terentang dari usia kira-kira 10 hingga 18 tahun. (7) Masa dewasa awal ialah periode perkembangan yang bermula dari usia 19 hingga 40 tahun. (8) Masa dewasa madya ialah periode perkembangan yang terentang dari usia 40 hingga 60 tahun. (9) Masa dewasa akhir (dewasa lanjut) ialah periode perkembangan yang terentang dari usia 60 tahun dan berakhir pada kematian. Periode ini sering juga disebut dengan masa usia lanjut (Hurlock, 2000).

Menurut pendapat Syamsu Yusuf (2007: 31), perkembangan manusia dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal (misalnya keturunan) dan eksternal (seperti lingkungan). Keturunan merupakan faktor pertama yang mempengaruhi perkembangan manusia. Faktor bawaan tersebut akan menghasilkan karakteristik individu yang menyangkut fisik (struktur tubuh, warna kulit, bentuk rambut, dan lain-lain) serta psikis (seperti emosi, kecerdasan, dan bakat dan lain sebagainya).

Perkembangan individu selain dipengaruhi oleh keturunan, kualitas perkembangan individu juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Faktor lingkungan itu sendiri terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan kelompok teman sebaya. Lingkungan keluarga merupakan area terdekat

dengan individu. Oleh karena itu, keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi seorang individu. Pengalaman di dalam rumah dengan keluarga lebih penting pada masa prasekolah. Hubungan dalam lingkungan keluarga tidak hanya hubungan dengan orang tua tetapi dengan saudara, kakek atau nenek akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan individu. Akan tetapi, pola asuh dari orang tua dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan baik agama maupun sosial budaya merupakan faktor yang sangat kondusif bagi perkembangan individu. Bagaimana seorang individu terbentuk tentunya diperolehnya dari pembiasaan-pembiasaan yang terjadi di lingkungan rumah.

Setelah anak memasuki sekolah, anak akan melakukan lebih banyak hubungan dengan anak lain atau teman di sekolah dan minat pada kegiatan keluarga akan berkurang. Menurut Syamsu Yusuf (2007:57) sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan dan pengajaran dalam rangka membantu siswa dalam mengembangkan potensi dirinya. Sekolah merupakan substitusi dari keluarga dengan guru yang berperan sebagai orang tua siswa. Ketika memasuki usia sekolah anak akan banyak menghabiskan waktunya di sekolah, sehingga sekolah ikut mengambil andil dalam pembentukan individu.

Setiap individu tidak memiliki faktor hereditas, serta lingkungan yang sama. Faktor bawaan dan lingkungan yang berbeda-beda menyebabkan adanya perbedaan antar masing-masing individu. Masing-masing individu memiliki karakteristik tersendiri baik dalam perkembangan fisik, intelektual,

bahasa, motorik, emosi, sosial, serta moral yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari individu. Keturunan dari bibit yang baik tentu akan memiliki hasil perkembangan yang berbeda dengan keturunan dari bibit yang kurang baik. Lingkungan keluarga yang kondusif dan penuh kasih sayang juga akan memiliki hasil yang berbeda dengan lingkungan keluarga yang kacau.

Akhir-akhir ini marak terjadi adanya perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, serta masalah-masalah keluarga lainnya. Syamsu Yusuf (2007: 44) berpendapat bahwa, anak yang orang tuanya bercerai atau orang tua yang sibuk bekerja biasanya anak akan merasa frustrasi karena kebutuhan dasarnya, seperti perasaan ingin disayang, dilindungi, dan dihargai. Oleh karena itu, anak akan bertindak seenaknya sendiri, tidak mematuhi norma yang ada di luar lingkungan keluarga (seperti bolos sekolah, mabuk-mabukan, terjerumus dalam narkoba, sex bebas, atau bersifat arogan). Hal tersebut ia lakukan untuk melampiaskan ketidaknyamanannya dalam keluarga dan untuk mendapatkan perhatian orang-orang disekitar.

Orang tua yang mengalami perceraian, status sosial ekonomi yang kurang baik, mengalami gangguan fisik maupun mental, atau bahkan kurang mengerti dalam mendidik anak akan membuat lingkungan keluarga yang tidak kondusif. Hal tersebut akan sangat berpengaruh bagi perkembangan individu terutama pada anak. Oleh karena pola perkembangan tersusun pada masa kanak-kanak atau disebut dengan masa pembentukan, pembentukan awal akan menentukan kepribadian individu setelah menjadi dewasa nantinya.

Seperti halnya yang terjadi pada salah satu anak di sebuah Sekolah dasar Negeri. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 2-3 Desember 2013 di kelas 1 Sekolah Dasar dan dilanjutkan pada tanggal 7 Februari 2014. Terdapat seorang anak yang mengalami hambatan perkembangan.

Berdasarkan keterangan dari guru kelas setelah dilakukan wawancara, ternyata anak tersebut hanya tinggal berdua bersama ibunya yang berusia 55 tahun dan bekerja sebagai ibu rumah tangga yang ternyata mengalami hambatan kejiwaan. Hambatan kejiwaan yang dialami ibu subjek membuat kegiatan kesehariannya tidak selalu dalam kondisi yang normal. Dalam kondisi normal, ibunya masih bisa mengantarkan anaknya sekolah di pagi hari, serta merawat bahkan memasak untuk anaknya. Namun, pada malam hari biasanya ibunya kambuh dan berteriak-teriak layaknya orang terkena gangguan jiwa. Orang tua yang mengalami gangguan jiwa, akan menimbulkan disfungsi keluarga. Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang mengalami disfungsi, berdampak buruk bagi perkembangannya. Berikut adalah beberapa masalah perkembangan anak yang terjadi.

Pertama dilihat dari perkembangan sosial, dalam pengamatan anak tersebut lebih senang menyendiri, tidak mau mendekat ataupun didekati oleh teman sekelas atau teman sebayanya. Pada saat proses pembelajaran pun anak tersebut selalu diam dan duduk menyendiri. Meskipun teman dan guru kelas telah berusaha untuk mengajak anak tersebut berpartisipasi, namun anak tersebut masih tetap lebih senang diam dan menyendiri. Satu kata yang keluar dari mulut anak tersebut sudah menjadi penghargaan bagi anak tersebut. Pada

saat siswa lain asik mengerjakan tugas dari guru, anak itu pun hanya berdiam diri. Dia akan menutup telinganya jika merasa terganggu pada saat teman lainnya ramai dalam kelas. Dan dia akan menjauh jika didekati teman-temannya.

Pada saat di luar kelas pun, dia hanya bermain sesekali jika diajak temannya. Dia akan berhenti tiba-tiba meskipun teman lainnya sedang bermain. Dia pun tidak terlibat atau menjadi salah satu gang atau kumpulan teman sebaya (sepermainan).

Kedua dilihat dari perkembangan moral, pada saat teman lain membuka buku atas perintah guru kelas, dia tidak bergerak untuk mengambil dan membuka buku seperti teman-temannya. Pemandangan yang terlihat tetap sama. Dia duduk berdiam dengan tangan ber-*sedeku* (melipat tangan di atas meja), tidak ada buku terbuka di depan mejanya. Anak tersebut hanya melihat kegiatan yang dilakukan guru dan teman temannya. Dia hanya melakukan sesuatu setelah dia menginginkan. Membuka buku sesuai keinginannya. Bertingkah laku dan berbuat berdasarkan kemauannya.

Ketiga dilihat dari perkembangan kognitif, nilai harian maupun evaluasi anak tersebut kurang baik, hal itu disebabkan karena anak tersebut baru bisa menghafal lima huruf (A, B, C, D, E) saja. Selain itu, anak tersebut juga belum bisa menulis seperti anak lainnya.

Berdasarkan deskripsi identifikasi masalah di atas, peneliti memfokuskan penelitian pada perkembangan sosial anak. Hal tersebut melalui pertimbangan bahwa selain karena salah satu tugas perkembangan anak-anak usia sekolah

adalah bergaul dan mengembangkan peran sosial, menjadi pertimbangan pula bahwa hakekat manusia adalah makhluk sosial atau bermasyarakat. Sebagai makhluk sosial, manusia hidup berdampingan dengan manusia lain. Oleh karena itu, perkembangan sosial anak sangatlah penting untuk kehidupan bermasyarakat anak itu sendiri. Perkembangan sosial dibutuhkan dalam pencapaian hubungan sosial, sehingga anak dapat diterima dalam masyarakat dengan menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok serta dapat melebur menjadi suatu kesatuan, berkomunikasi dan saling bekerja sama. Perkembangan sosial yang kurang baik di masa kanak-kanak akan memberikan pengaruh pada kepribadiannya di usia dewasa kelak.

Mengingat pentingnya perkembangan sosial anak, setiap pengajar diharapkan dapat melayani anak didik secara tepat sesuai kondisi yang dimiliki siswa. Kegiatan dalam proses pembelajaran memerlukan pemahaman terhadap peserta didik seperti pemilihan materi, interaksi belajar mengajar, pemberian motivasi, menentukan pemilihan alat dan sumber belajar, pemberian ilustrasi dalam menjelaskan materi. Selain itu penting pula untuk layanan bimbingan penyuluhan. Dikarenakan tidak setiap sekolah dasar memiliki guru BK (Bimbingan Konseling) secara khusus, untuk memberikan bimbingan penyuluhan kepada siswa yang membutuhkan. Jadi, guru kelas di sekolah dasar harus mampu merangkap berperan sebagai guru BK bagi siswanya.

Dengan demikian, peneliti tertarik untuk mengangkat kasus tersebut sebagai bahan penelitian mengenai perkembangan sosial anak dengan orang

tua gangguan jiwa dengan judul **“STUDI KASUS PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK YANG TINGGAL DENGAN ORANG TUA YANG MENGALAMI HAMBATAN KEJIWAAN”**.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini difokuskan pada masalah perkembangan sosial anak yang tinggal dengan orang tua yang mengalami hambatan kejiwaan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu bagaimana perkembangan sosial anak yang tinggal dengan orang tua yang mengalami hambatan kejiwaan?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perkembangan sosial pada anak yang tinggal dengan orang tua yang mengalami hambatan kejiwaan.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Praktis:

Secara akademis diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan bagi para praktisi pendidikan, khususnya bagi sekolah dasar dan para guru dalam memberikan layanan belajar untuk tidak mengabaikan perkembangan sosial anak didik yang mempunyai orang tua dengan hambatan kejiwaan untuk layanan bimbingan penyuluhan.

2. Secara Teoritis

Secara teoritis manfaat dari penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan mengenai perkembangan sosial anak serta dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menghadapi anak yang tinggal dengan orang tua berhambatan kejiwaan. Setiap pengajar diharapkan dapat melayani anak didik secara tepat sesuai kondisi yang dimiliki siswa. Kegiatan dalam proses pembelajaran memerlukan pemahaman terhadap peserta didik seperti pemilihan materi, interaksi belajar mengajar, pemberian motivasi, menentukan pemilihan alat dan sumber belajar, pemberian ilustrasi dalam menjelaskan materi.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pengertian Perkembangan Sosial Anak

Perkembangan merupakan perubahan yang dialami seorang individu atau organisme menuju tingkan kematangannya yang berlangsung secara sistematis, profresif dan berkesinambungan (Syamsu Yusuf, 2007: 15). Sejalan dengan pendapat di atas, Chaplin (Desmita, 2005: 4) berpendapat bahwa perkembangan adalah perubahan yang berkesinambungan dan progresif dalam organisme, mulai sejak lahir sampai mati. Menurut pendapat Hurlock (2000: 23) progresif menandakan perubahan yang membimbing mereka maju dan bukan mundur. Sedangkan teratur dan koheren menunjukkan adanya hubungan nyata antara perubahan yang terjadi dan yang telah mengikuti.

Hurlock (2000: 250) mengatakan bahwa perkembangan sosial adalah perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Sejalan dengan pendapat di atas, menurut pendapat Allen dan Marotz (2010: 31) perkembangan sosial adalah area yang mencakup perasaan dan mengacu pada perilaku dan respon individu terhadap hubungan mereka dengan individu lain.

Menurut Hurlock (2000: 251) untuk mencapai perkembangan sosial dan mampu bermasyarakat, seorang individu memerlukan tiga proses. Ketiga proses tersebut saling berkaitan, jadi apabila terjadi kegagalan dalam salah satu proses akan menurunkan kadar sosialisasi individu. Ketiga proses sosialisasi tersebut yaitu sebagai berikut.

1. Belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial.

Setiap kelompok sosial mempunyai standar masing-masing bagi para anggotanya mengenai perilaku yang dapat diterima. Agar dapat diterima dalam suatu kelompok sosial, seorang anak harus mengetahui perilaku seperti apa yang dapat diterima. Sehingga mereka dapat berperilaku sesuai dengan patokan yang dapat diterima.

2. Belajar memainkan peran sosial yang dapat diterima.

Setiap kelompok sosial memiliki pola kebiasaan yang telah ditentukan oleh para anggotanya. Pola kebiasaan tersebut tentu saja harus dipatuhi oleh setiap anggota kelompok. Misalnya kesepakatan bersama untuk kebiasaan di kelas antara guru dan murid.

3. Perkembangan proses sosial

Untuk bersosialisasi dengan baik, anak harus menyukai orang dan kegiatan sosial dalam kelompok. Jika mereka dapat melakukannya, maka mereka akan dengan mudah menyesuaikan diri dan dapat diterima sebagai anggota kelompok sosial tempat mereka bergabung.

Berdasarkan ketiga tahap proses sosial, bentuk tingkah laku sosial terdiri dari tingkah laku “sosial” dan “nonsosial”. Kelompok individu sosial, adalah mereka yang mampu mengikuti kelompok yang diinginkan dan dapat diterima sebagai anggota kelompok. Pada masa kanak-kanak ada dorongan yang kuat untuk bergaul dan dapat diterima oleh orang lain. Sebagian anak akan merasa puas dan bahagia dengan perilaku hidup berkelompok, tetapi

anak-anak pada umumnya merasa bahagia hanya apabila mereka menjadi anggota yang diterima dalam suatu kelompok sosial.

Sebaliknya, kelompok individu nonsosial adalah mereka yang tidak mengerti apa yang diharapkan kelompok sosial sehingga tingkah laku mereka tidak dapat diterima dalam kelompok. Dalam beberapa kasus, anak akan tumbuh menjadi individu yang antisosial. Mereka mengetahui harapan sosial tetapi mereka sengaja melawan dan melanggar hal tersebut. Anak akan memperoleh kepuasan dengan melawan tuntutan sosial dalam suatu kelompok.

Menurut Ali Nugraha (2005 1.14) dalam perkembangan sosial, terdapat pula istilah individu yang *introvert* dan *extrovert*. Individu *introvert* adalah seseorang yang cenderung untuk menarik diri dari lingkungan sosialnya. Anak-anak yang cenderung *introvert* biasanya pendiam dan tidak membutuhkan orang lain karena merasa seolah-olah kebutuhannya bisa dipenuhi sendiri tanpa bantuan orang lain. Sedangkan individu *extrovert* adalah seseorang yang cenderung untuk mengarahkan perhatiannya ke luar dirinya. Anak-anak yang cenderung *extrovert* biasanya cenderung aktif, suka berteman dan ramah tamah.

B. Faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial Anak

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, baik itu orang tua, sanak keluarga, maupun orang dewasa lainnya dan teman sebayanya maupun disekolah atau di luar sekolah. Syamsu Yusuf

(2007: 125) menyatakan bahwa bila lingkungan sosial tersebut memfasilitasi perkembangan anak secara positif maka anak akan dapat mencapai perkembangan sosial secara matang. Sebaliknya, apabila lingkungan sosial itu kurang kondusif anak akan cenderung menampilkan perilaku *maladjustment* seperti minder, senang mendominasi orang lain, egois (*selfish*), senang menyendiri, kurang memiliki perasaan tenggang rasa, dan kurang memperdulikan norma dalam berperilaku.

Menurut Hurlock (2000: 256) perkembangan sosial anak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan lingkungan luar rumah.

1. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepribadian anak lebih banyak ditemukan oleh keluarga. Pola pergaulan dan bagaimana menempatkan diri terhadap lingkungan yang lebih luas dengan mematuhi norma yang berlaku diarahkan oleh keluarga (Sunarto dan Agung Hartono, 2002: 132).

Syamsu Yusuf (2007: 42) berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak terkait dengan lingkungan keluarga adalah keutuhan keluarga, sikap dan kebiasaan orang tua, status sosial ekonomi keluarga, serta kesehatan jiwa orang tua.

- a. Keharmonisan dan keutuhan keluarga (keluarga yang fungsional) merupakan faktor penentu bagi perkembangan sosial anak.

Keluarga yang harmonis ditandai dengan karakteristik: (1) saling mencintai dan memperhatikan, (2) bersikap terbuka dan jujur, (3) orang tua mau mendengarkan anak, menerima perasaannya dan menghargai pendapatnya, (4) orang tua melindungi anak, (5) komunikasi antar anggota keluarga berlangsung dengan baik, (6) keluarga memenuhi kebutuhan psikososial anak dan mewariskan nilai-nilai budaya, serta (7) mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Menurut Dadang Hawari (dalam Yusuf Syamsu, 2007: 44) anak yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak harmonis mempunyai resiko yang lebih besar untuk bergantung tumbuh kembang jiwanya (misalnya berkepribadian anti sosial), dibandingkan anak yang dibesarkan dalam keluarga yang harmonis. Ciri-ciri keluarga yang mengalami disfungsi yaitu: (1) kematian satu atau kedua orang tua, (2) hubungan kedua orang tua tidak baik, (3) kedua orang tua bercerai, (4) hubungan anak dengan orang tua tidak baik, (5) orang tua sibuk dan jarang berada di rumah, dan (6) salah satu atau kedua orang tua mengalami kelainan kepribadian atau gangguan kejiwaan.

- b. Kondisi dan adat kebiasaan kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi anak. Di dalam keluarga, berlaku norma-norma kehidupan keluarga yang berbeda-beda dalam setiap keluarga lainnya. Hal tersebut yang mendasari pembentukan pola perilaku budaya anak.

Selain itu, cara pendidikan anak yang diberikan orang tua memiliki pengaruh terhadap perilaku sosial dan tingkah laku anak. Anak yang dibesarkan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang demokratis akan memiliki penyesuaian sosial yang baik.

- c. Status kehidupan sosial keluarga dalam lingkungan masyarakat banyak mempengaruhi kehidupan sosial anak. Masyarakat akan memandang anak bukan sebagai anak yang independen, akan tetapi dipandang dalam konteks yang utuh dalam keluarga (ini anak siapa?). secara tidak langsung dalam pergaulan anak, masyarakat dan kelompoknya akan memmperrhitungkan norma yang berlaku dalam keluarga.

Perilaku anak akan banyak memperhatikan kondisi normatif yang telah ditanamkan oleh keluarganya. Oleh karena itu, anak akan senantiasa menjaga status sosial dan ekonomi keluarganya.

Selain ketiga faktor di atas, Conny (1999: 156) mengungkapkan bahwa terdapat unsur lain dalam keluarga yang juga sangat mempengaruhi perkembangan sosial anak, yaitu perlakuan dan cara pengasuhan orang tua.

Perlakuan orang tua terhadap anak yang sangat berpengaruh signifikan adalah interaksi. *Pertama*, interaksi tatap muka. Pada masa-masa pengalaman sosial awak anak, ibu banyak melakukan kontak dengan anak (bayi) melalui interaksi tatap muka. Interaksi tatap muka sangat

penting bagi perkembangan sistem komunikasi (sosialisasi) yang efektif dan akan menumbuhkan hubungan kasih sayang yang kuat.

Kedua, interaksi kasih sayang. Kasih sayang orang tua terhadap anak diekspresikan dengan berbagai cara seperti kehangatan dalam berkomunikasi. Memenuhi kebutuhan anak, menghibur anak saat sedih, dan sebagainya. Pada dasarnya, semua orang tua menyayangi anaknya. Namun dalam prakteknya, kualitas dan intensitas kasih sayang orang tua itu berbeda. Apabila orang tua berhasil mengekspresikan kasih sayangnya kepada anak secara wajar, maka anak memiliki kompetensi sosial yang baik.

Selain perlakuan, pola pengasuhan orang tua juga mempunyai pengaruh signifikan bagi perkembangan sosial anak. Menurut Santrock (2002: 257) ada tiga tipe pola pengasuhan orang tua yakni otoriter, permisif, dan otoritatif. Masing-masing tipe tersebut memiliki dampak yang berbeda terhadap perkembangan sosial anak. Anak yang dibesarkan dalam keluarga otoriter akan cenderung mudah kaget, agresif, kehilangan gairah dan berperilaku menyimpang. Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang permisif akan cenderung impulsif, kehilangan kontrol, tidak matang, tidak patuh, serta kurang berpartisipasi dalam permainan dan interaksi sosial. Sedangkan anak yang dibesarkan dalam keluarga yang otoritatif akan cenderung independen, percaya diri, dan memiliki rasa ingin tahu yang kuat.

Dalam hal interaksi dan sosialisasi orang tua terhadap anak, Clausen (Syamsu Yusuf, 2007: 122) mengungkapkan perkembangan sosial yang bisa dicapai anak sesuai dengan upaya yang dilakukan orang tua dalam rangka sosialisasi. Pencapaian perkembangan sosial anak diuraikan sebagai berikut.

Tabel 1. Sosialisasi dan Perkembangan Anak

Kegiatan Orang Tua	Pencapaian Perkembangan Perilaku Anak
<ul style="list-style-type: none"> a. Memberikan makanan dan memelihara kesehatan fisik anak b. Melatih dan menyalurkan kebutuhan fisiologis (<i>toilet training</i>, menyapih, dan memberi makanan padat). c. Mengajar dan melatih keterampilan berbahasa, persepsi, fisik, merawat diri dan keamanan diri. d. Mengenalkan lingkungan kepada anak: keluarga, sanak keluarga, tetangga, dan masyarakat sekitar. e. Mengajarkan tentang budaya, nilai-nilai (agama) dan mendorong anak untuk menerima sebagai bagian dirinya. f. Mengembangkan keterampilan interpersonal, motif, perasaan, dan perilaku dalam berhubungan dengan orang lain. g. Membimbing, mengoreksi, dan membantu anak untuk merumuskan tujuan dan merencanakan aktivitasnya. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengembangkan sikap percaya terhadap orang lain. b. Mampu mengendalikan dorongan biologis dan belajar untuk menyalurkannya pada tempat yang diterima masyarakat. c. Belajar mengenal objek-objek, belajar bahasa, berjalan, mengatasi hambatan, berpakaian, dan makan. d. Mengembangkan pemahaman tentang tingkah laku sosial, belajar menyesuaikan perilaku dengan tuntutan sosial. e. Mengembangkan pemahaman tentang baik-buruk, merumuskan tujuan dan kriteria pilihan dan berperilaku yang baik. f. Belajar memahami perspektif (pandangan) orang lain dan merespon harapan/pendapat mereka secara selektif. g. Memiliki pemahaman untuk mengatur diri dan memahami kriteria untuk menilai penampilan/perilaku sendiri.

Menurut Syamsu Yusuf (2007: 44), berpengaruh pula kelainan kepribadian atau kejiwaan orang tua terutama ibu. Dalam sebuah penelitian, seorang bernama Rose Cooper Thomas (dalam Cut Melisa Lestari, 2012) yang melakukan penelitian terhadap hubungan antara ibu dan anak, menemukan bahwa ibu yang mengalami gangguan jiwa Schizophrenia (dengan kecenderungan perilaku yang acuh tak acuh), akan cenderung menghasilkan anak yang perilakunya suka memberontak, jahat, menyimpang atau bahkan anti sosial. Selain itu ada pula yang anaknya jadi suka menarik diri, pasif, tergantung dan terlalu penurut. Dalam penelitian lain juga menemukan, gangguan jiwa sang ibu berakibat pada terganggunya perkembangan identitas sang anak.

Penemuan yang sama juga mengungkap mengenai pengaruh gangguan Obsesif Kompulsif pada orang tua. Gangguan Obsesif Kompulsif merupakan salah satu penggolongan gangguan kejiwaan yaitu termasuk dalam gangguan kepribadian. Menurut kamus kesehatan, gangguan obsesif-kompulsif (*obsessive-compulsive disorder*) itu sendiri adalah gangguan kecemasan yang ditandai dengan pikiran, impuls, gambaran atau gagasan yang berulang dan mengganggu ([obsesi](#)) disertai dengan upaya untuk menekan pikiran-pikiran tersebut melalui perilaku fisik atau mental tertentu yang irasional dan ritualistik (kompulsif).

Berdasarkan suatu penelitian, gangguan obsesif kompulsif yang dialami orang tua sangat berkaitan erat dengan sikap pengabaian mereka terhadap anaknya. Dikarenakan gangguan kompulsif ini menjadikan

seorang individu lebih banyak memikirkan dan melakukan ritual-ritualnya dari pada tanggung jawab mengasuh anak (Jacinta F. Rini, 2001).

Secara keseluruhan, lingkungan keluarga merupakan tempat belajar bagi kemampuan bersosial anak. Jika anak memiliki hubungan sosial yang baik dengan keluarga, maka anak akan memiliki hubungan sosial yang baik pula dalam lingkungan sosial.

2. Faktor Lingkungan

Hurlock (2000; 257) mengatakan bahwa pengalaman sosial awal di lingkungan luar keluarga melengkapi pengalaman di lingkungan keluarga. Sekolah merupakan salah satu lingkungan di luar keluarga yang mempengaruhi berkembangnya sikap sosial anak.

Menurut pendapat sunarto dan Agung Hartono (2002: 132), pendidikan di sekolah merupakan proses sosialisasi anak yang terarah. Penanaman norma perilaku yang benar secara sengaja diberikan kepada peserta didik yang belajar di lembaga pendidikan (sekolah). Proses pengoperasian ilmu yang normatif dalam pendidikan, akan memberikan warna kehidupan sosial anak di dalam masyarakat dan kehidupan mereka di masa mendatang.

Guru akan mulai memasukkan pengaruh terhadap sosialisasi anak. Kepada peserta didik, akan dikenalkan norma-norma lingkungan dekat, dikenalkan pula norma-norma kehidupan bangsa dan norma kehidupan antarbangsa. Etik pergaulan dan pendidikan moral diajarkan secara

terprogram dengan tujuan untuk membentuk perilaku kehidupan bermasyarakat dan bernegara (Sunarto dan Agung Hartono, 2002: 132).

Santrock (2002: 347) mengatakan bahwa dalam lingkungan sekolah, teman sebaya akan mempengaruhi perkembangan sosial anak lebih kuat dibandingkan dengan guru. Pengaruh yang kuat dari teman sebaya pada masa kanak-kanak sebagian berasal dari keinginan diri anak itu untuk dapat diterima oleh kelompok. Selain itu dari kenyataan bahwa anak menggunakan waktu lebih banyak dengan teman sebaya.

C. Tugas Perkembangan Akhir Masa Kanak-kanak

Havighurst (dalam Monks, 2006: 22) mengungkapkan bahwa perjalanan hidup individu ditandai oleh adanya tugas-tugas yang harus dipenuhi dalam masa hidup tertentu sesuai dengan norma masyarakat dan norma kebudayaan. Tugas-tugas yang harus dipenuhi oleh individu tersebut disebut dengan tugas perkembangan. Hurlock (2000: 254) mengungkapkan bahwa hal-hal yang diharapkan kelompok sosial terhadap anak-anak ditentukan dalam hubungannya dengan tugas perkembangan anak atau pengalaman belajar yang sesuai dengan tingkatan umur. Masa akhir kanak-kanak yaitu berkisar dari usia 6 hingga 12 atau 13 tahun yang biasa disebut dengan usia sekolah dasar. Menurut Izzaty (2008: 116), masa kanak-kanak akhir dibagi menjadi dua fase, yaitu sebagai berikut: (1) Masa kelas rendah Sekolah Dasar yang berlangsung antara usia 6/7 sampai 9/10 tahun yang biasanya duduk di kelas 1, 2, dan 3; (2) Masa kelas tinggi Sekolah Dasar yang berlangsung antara usia 9/10 sampai

12/13 tahun, serta biasanya duduk di kelas 4, 5, dan 6. Ciri-ciri anak masa kelas rendah Sekolah Dasar yaitu:

1. Ada hubungan yang kuat antara keadaan jasmani dan prestasi sekolah.
2. Suka memuji diri sendiri.
3. Apabila tidak dapat menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan, tugas tersebut dianggap tidak penting.
4. Suka membandingkan diri sendiri dengan orang lain, jika hal itu menguntungkan dirinya.
5. Suka meremehkan orang lain.

Tugas perkembangan anak usia sekolah menurut Havighurst (dalam Monks, 2006: 23-24) yaitu sebagai berikut: (1) memiliki ketangkasan fisik yang diperlukan dalam melaksanakan permainan/olahraga; (2) membentuk sikap tertentu terhadap diri sendiri sebagai pribadi yang tumbuh dan berkembang; (3) belajar peranan sesuai jenis kelamin dan bergaul bersama teman sebaya; (4) belajar membentuk sikap-sikap terhadap kelompok dan lembaga; (5) mengembangkan nurani, moralitas dan skala nilai; dan (6) belajar membaca, menulis, berhitung, serta belajar pengertian-pengertian kehidupan sehari-hari.

Dalam tugas perkembangannya, perkembangan sosial anak usia sekolah ditandai dengan meluasnya lingkungan sosial (Monks, 2006: 183). Senada dengan pendapat Piaget (Allen dan Marotz, 2010: 159) dalam masa akhir kanak-kanak tersebut anak menjadi tidak bergantung pada orang tuanya karena hubungan pertemanan semakin meluas. Selaras dengan pendapat di

atas, Izzaty (2008:114) menyatakan bahwa pemahaman tentang diri dan perubahan dalam perkembangan gender dan moral menandai perkembangan anak selama masa kanak-kanak akhir. Menurut Izzaty, perkembangan sosial masa kanak-kanak akhir dapat dilihat dari kegiatan bermain dan hubungan teman sebaya.

Perkembangan sosial adalah perolehan kemampuan bertingkah laku sesuai tuntutan kelompok sosial. Perkembangan sosial anak yang optimal, akan memudahkan anak menyesuaikan dirinya dalam kelompok teman sebaya maupun dalam lingkungan masyarakat sekitar, baik dalam kegiatan bermain maupun kegiatan-kegiatan sosial lainnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial anak usia sekolah dasar ditandai dengan pencapaian dalam aspek bergaul dengan teman sebaya, penyesuaian sosial, dan kegiatan bermain. Berikut ini penjelasan dari aspek perkembangan sosial tersebut.

1. Bergaul dengan teman sebaya

Yudrik Jahja (2013: 209) menyatakan bahwa teman pada akhir masa kanak-kanak terdiri dari rekan, teman bermain, atau teman baik. Menurut Hurlock (2000) pada masa ini anak sering disebut dengan “usia berkelompok” karena ditandai dengan minat terhadap aktivitas teman-teman dan meningkatnya keinginan kuat untuk dapat diterima sebagai suatu kelompok. Selaras dengan pendapat Izzaty (2008: 114) bahwa minat terhadap kegiatan kelompok sebaya mulai timbul. Mereka memiliki teman-teman sebaya yang melakukan kegiatan bersama.

Pada masa ini, kesadaran sosial berkembang pesat. Menjadi pribadi sosial merupakan salah satu tugas perkembangan yang utama dalam periode ini. Anak menjadi anggota kelompok teman sebaya yang secara bertahap akan mempengaruhi perilaku menggantikan keluarga. Selain itu dari kenyataan bahwa anak menggunakan waktu lebih banyak dengan teman sebaya (Santrock, 2002: 347). Kelompok teman sebaya didefinisikan oleh Havighurst sebagai suatu kumpulan anak yang berusia sama yang berpikir dan bertindak sama. (Hurlock, 2000:264)

Kelompok bermain pada masa sekolah awal, hanya terdiri dari dua atau tiga anak. Kelompok tersebut dibentuk untuk melakukan kegiatan bermain, karenanya bersifat sementara. Aktivitas itu yang bukan merupakan persahabatan adalah dasar bagi pengorganisasian kelompok.

Kumpulan anak yang terdiri dari beberapa teman sebaya disebut dengan “geng”. Menurut Hurlock (2000: 264) geng masa kanak-kanak merupakan kelompok setempat yang spontan dan kekuasaannya tidak ditentukan dari luar dan tidak memiliki tujuan untuk diterima secara sosial. Kelompok-kelompok informal pada masa sekolah, dibentuk untuk melakukan melakukan aktifitas bermain yang spesifik.

Yudrik Jahja (2007: 208-209) mengungkapkan ciri-ciri gang pada masa anak-anak yaitu diantaranya, gang anak-anak berbeda dengan gang remaja yang identik dengan tindak kejahatan dan pengacau. Gang anak-anak hanya sebatas kelompok bermain. Tujuan utama gang anak-anak adalah memperoleh kesenangan. Untuk menjadi anggota gang, anak harus diajak.

Anggota gang biasanya terdiri dari jenis kelamin yang sama. Gang mempunyai tempat pertemuan yang biasanya jauh dari pengawasan orang dewasa.

2. Kegiatan bermain

Selama masa akhir kanak-kanak, baik anak laki-laki maupun anak perempuan sangat sadar akan kesesuaian jenis permainan dengan kelompok seksnya. Oleh karena itu, anak-anak menghindari kegiatan bermain yang dianggap tidak sesuai untuk kelompok seksnya (Yudrik Jahja, 2013: 210). Sedangkan menurut Izzaty (2008: 114) pada usia ini, permainan yang disukai cenderung kegiatan bermain yang dilakukan secara berkelompok, kecuali bagi anak-anak yang kurang diterima dikelompoknya akan cenderung bermain sendiri. Bermain yang bersifat menjelajah ketempat-tempat yang belum pernah dikunjungi sangat asyik bagi anak. Permainan konstruktif yaitu membangun atau membentuk sesuatu adalah permainan yang juga disukai anak. selain itu, bentuk permainan kelompok yang disenangi adalah permainan olahraga seperti sepak bola.

D. Gangguan Jiwa

1. Pengertian gangguan jiwa

Gangguan jiwa adalah gangguan dalam cara berpikir (*cognitive*), kemauan (*volition*), emosi (*affective*), tindakan (*psychomotor*) (Yosep, 2007). Gangguan jiwa menurut Depkes RI (2000) adalah suatu perubahan

pada fungsi jiwa yang menyebabkan adanya gangguan pada fungsi jiwa, yang menimbulkan penderitaan pada individu dan atau hambatan dalam melaksanakan peran social.

Menurut Townsend (1996) mental illness adalah respon maladaptive terhadap stressor dari lingkungan dalam/luar ditunjukkan dengan pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma lokal dan kultural dan mengganggu fungsi sosial, kerja, dan fisik individu. Konsep gangguan jiwa dari PPDGJ II yang merujuk ke DSM-III adalah sindrom atau pola perilaku, atau psikologi seseorang, yang secara klinik cukup bermakna, dan yang secara khas berkaitan dengan suatu gejala penderitaan (distress) atau hendaya (impairment/disability) di dalam satu atau lebih fungsi yang penting dari manusia (Maslim, 2002).

Menurut American Psychiatric Association (1994), gangguan mental adalah gejala atau pola dari tingkah laku psikologi yang tampak secara klinis yang terjadi pada seseorang dari berhubungan dengan keadaan distress (gejala yang menyakitkan) atau ketidakmampuan (gangguan pada satu area atau lebih dari fungsi-fungsi penting) yang meningkatkan risiko terhadap kematian, nyeri, ketidakmampuan atau kehilangan kebebasan yang penting dan tidak jarang respon tersebut dapat diterima pada kondisi tertentu.

Penggolongan gangguan jiwa sangatlah beraneka ragam menurut para ahli berbeda-beda dalam pengelompokannya, menurut Maslim (2001) macam-macam gangguan jiwa dibedakan menjadi gangguan mental

organik dan simtomatik, skizofrenia, gangguan skizotipal dan gangguan waham, gangguan suasana perasaan, gangguan neurotik, gangguan somatoform, sindrom perilaku yang berhubungan dengan gangguan fisiologis dan faktor fisik, Gangguan kepribadian dan perilaku masa dewasa, retardasi mental, gangguan perkembangan psikologis, gangguan perilaku dan emosional dengan onset masa kanak dan remaja.

a. Skizofrenia

Merupakan bentuk psikosa fungsional paling berat, dan menimbulkan disorganisasi personalitas yang terbesar. Skizofrenia juga merupakan suatu bentuk psikosa yang sering dijumpai dimanamana sejak dahulu kala. Meskipun demikian pengetahuan kita tentang sebab-musabab dan patogenesisnya sangat kurang (Maramis, 1994).

Dalam kasus berat, klien tidak mempunyai kontak dengan realitas, sehingga pemikiran dan perilakunya abnormal. Perjalanan penyakit ini secara bertahap akan menuju kearah kronisitas, tetapi sekali-kali bisa timbul serangan. Jarang bisa terjadi pemulihan sempurna dengan spontan dan jika tidak diobati biasanya berakhir dengan personalitas yang rusak “cacat”.

b. Depresi

Merupakan satu masa terganggunya fungsi manusia yang berkaitan dengan alam perasaan yang sedih dan gejala penyertanya, termasuk perubahan pada pola tidur dan nafsu makan, psikomotor,

konsentrasi, kelelahan, rasa putus asa dan tak berdaya, serta gagasan bunuh diri (Kaplan, 1998). Depresi juga dapat diartikan sebagai salah satu bentuk gangguan kejiwaan pada alam perasaan yang ditandai dengan kemurungan, kekecewaan, ketiadaan gairah hidup, perasaan tidak berguna, putus asa dan lain sebagainya (Hawari, 1997). Depresi adalah suatu perasaan sedih dan yang berhubungan dengan penderitaan. Dapat berupa serangan yang ditujukan pada diri sendiri atau perasaan marah yang mendalam (Nugroho, 2000). Depresi adalah gangguan patologis terhadap mood mempunyai karakteristik berupa bermacam-macam perasaan, sikap dan kepercayaan bahwa seseorang hidup menyendiri, pesimis, putus asa, ketidakberdayaan, harga diri rendah, bersalah, harapan yang negatif dan takut pada bahaya yang akan datang. Depresi menyerupai kesedihan yang merupakan perasaan normal yang muncul sebagai akibat dari situasi tertentu misalnya kematian orang yang dicintai.

c. Kecemasan

Sebagai pengalaman psikis yang biasa dan wajar, yang pernah dialami oleh setiap orang dalam rangka memacu individu untuk mengatasi masalah yang dihadapi sebaik-baiknya, Maslim (1991). Suatu keadaan seseorang merasa khawatir dan takut sebagai bentuk reaksi dari ancaman yang tidak spesifik (Rawlins 1993). Penyebabnya maupun sumber biasanya tidak diketahui atau tidak dikenali. Intensitas kecemasan dibedakan dari kecemasan tingkat ringan sampai tingkat

berat. Menurut Sundeen (1995) mengidentifikasi rentang respon kecemasan kedalam empat tingkatan yang meliputi, kecemasan ringan, sedang, berat dan kecemasan panik.

d. Gangguan Kepribadian

Klinik menunjukkan bahwa gejala-gejala gangguan kepribadian (psikopatia) dan gejala-gejala neurosa berbentuk hampir sama pada orang-orang dengan inteligensi tinggi ataupun rendah. Jadi boleh dikatakan bahwa gangguan kepribadian, neurosa dan gangguan inteligensi sebagian besar tidak tergantung pada satu dan lain atau tidak berkorelasi. Klasifikasi gangguan kepribadian: kepribadian paranoid, kepribadian afektif atau siklotemik, kepribadian skizoid, kepribadian ayplosif, kepribadian anankastik atau obsesif-kompulsif, kepribadian histerik, kepribadian astenik, kepribadian antisosial, Kepribadian pasif agresif, kepribadian inadequat.

e. Gangguan Mental Organik

Merupakan gangguan jiwa yang psikotik atau non-psikotik yang disebabkan oleh gangguan fungsi jaringan otak (Maramis,1994). Gangguan fungsi jaringan otak ini dapat disebabkan oleh penyakit badaniah yang terutama mengenai otak atau yang terutama diluar otak. Bila bagian otak yang terganggu itu luas , maka gangguan dasar mengenai fungsi mental sama saja, tidak tergantung pada penyakit yang menyebabkannya bila hanya bagian otak dengan fungsi tertentu saja yang terganggu, maka lokasi inilah yang menentukan

gejala dan sindroma, bukan penyakit yang menyebabkannya. Pembagian menjadi psikotik dan tidak psikotik lebih menunjukkan kepada berat gangguan otak pada suatu penyakit tertentu daripada pembagian akut dan menahun.

f. Gangguan Psikosomatik

Merupakan komponen psikologik yang diikuti gangguan fungsi badaniah (Maramis, 1994). Sering terjadi perkembangan neurotik yang memperlihatkan sebagian besar atau semata-mata karena gangguan fungsi alat-alat tubuh yang dikuasai oleh susunan saraf vegetatif. Gangguan psikosomatik dapat disamakan dengan apa yang dinamakan dahulu neurosa organ. Karena biasanya hanya fungsi faaliah yang terganggu, maka sering disebut juga gangguan psikofisiologik.

g. Retardasi Mental

Retardasi mental merupakan keadaan perkembangan jiwa yang terhenti atau tidak lengkap, yang terutama ditandai oleh terjadinya hendaya keterampilan selama masa perkembangan, sehingga berpengaruh pada tingkat kecerdasan secara menyeluruh, misalnya kemampuan kognitif, bahasa, motorik dan social.

Sedangkan menurut Yosep (2007) penggolongan gangguan jiwa dan dibedakan menjadi :

a. Neurosa

Neurosa ialah kondisi psikis dalam ketakutan dan kecemasan yang kronis dimana tidak ada rangsangan yang spesifik yang menyebabkan kecemasan tersebut.

b. Psikosa

Psikosis merupakan gangguan penilaian yang menyebabkan ketidakmampuan seseorang menilai realita dengan fantasi dirinya. Hasilnya, terdapat realita baru versi orang psikosis tersebut. Psikosis dapat pula diartikan sebagai suatu kumpulan gejala atau sindrom yang berhubungan gangguan psikiatri lainnya, tetapi gejala tersebut bukan merupakan gejala spesifik penyakit tersebut.

2. Tanda dan gejala gangguan jiwa

Tanda dan gejala gangguan jiwa menurut Yosep (2007) adalah sebagai berikut:

- a. Ketegangan (tension), rasa putus asa dan murung, gelisah, cemas, perbuatan-perbuatan yang terpaksa (*convulsive*), hysteria, rasa lemah, tidak mampu mencapai tujuan, takut, pikiran-pikiran buruk.
- b. Gangguan kognisi pada persepsi: merasa mendengar (mempersepsikan) sesuatu bisikan yang menyuruh membunuh, melempar, naik genting, membakar rumah, padahal orang di sekitarnya

tidak mendengarnya dan suara tersebut sebenarnya tidak ada hanya muncul dari dalam diri individu sebagai bentuk kecemasan yang sangat berat dia rasakan. Hal ini sering disebut halusinasi, klien bisa mendengar sesuatu, melihat sesuatu atau merasakan sesuatu yang sebenarnya tidak ada menurut orang lain.

- c. Gangguan kemauan: klien memiliki kemauan yang lemah (abulia) susah membuat keputusan atau memulai tingkah laku, susah sekali bangun pagi, mandi, merawat diri sendiri sehingga terlihat kotor, bau dan acak-acakan.
- d. Gangguan emosi: klien merasa senang, gembira yang berlebihan (Waham kebesaran). Klien merasa sebagai orang penting, sebagai raja, pengusaha, orang kaya, titisan Bung karno tetapi di lain waktu ia bisa merasa sangat sedih, menangis, tak berdaya (depresi) sampai ada ide ingin mengakhiri hidupnya.
- e. Gangguan psikomotor: Hiperaktivitas, klien melakukan pergerakan yang berlebihan naik ke atas genting berlari, berjalan maju mundur, meloncat-loncat, melakukan apa-apa yang tidak disuruh atau menentang apa yang disuruh, diam lama tidak bergerak atau melakukan gerakan aneh. (Yosep, 2007).

E. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengajukan beberapa pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana pergaulan teman sebaya Teguh?
2. Bagaimana perkembangan kegiatan bermain Teguh?

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2010: 1) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang ilmiah. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh data yang mendalam. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi.

Penelitian ini merupakan studi kasus Studi kasus menurut Nana Syaodih (2005: 99) merupakan penelitian yang memfokuskan pada satu fenomena saja yang dipilih untuk dipahami secara mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan realitas yang kompleks tentang gejala atau keadaan. Peneliti bermaksud untuk melakukan pengamatan secara mendalam mengenai masalah perkembangan sosial anak yang tinggal dengan orang tua gangguan jiwa yang merupakan salah satu siswa di SD Negeri Bantul Timur.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini lakukan di SD N Bantul Timur, Bantul, Yogyakarta, khususnya di kelas 1B. Sekolah tersebut terletak di jalan Jalan R.A. Kartini Nomor 42 Bantul. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Juli-Agustus 2014.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan seseorang yang dapat memberikan keterangan. Subjek penelitian berhubungan siapa yang diteliti (Djam'an Satori dan An Komariah, 2011: 45). Dalam penelitian kualitatif subjek penelitian disebut dengan informan. Subjek dalam penelitian ini adalah anak yang tinggal dengan orang tua gangguan jiwa yang duduk di kelas 1 SD Negeri Bantul Timur.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan setting alamiah (*natural setting*). Bila dilihat dari sumber datanya, pengumpulan data penelitian ini menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sugiyono (2010:62) menjelaskan bahwa sumber primer adalah sumber yang langsung memberikan data kepada pengumpul data dan sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (misalnya dalam penelitian ini melewati orang lain). Selanjutnya, untuk teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi (pengamatan), wawancara (*interview*) dan dokumentasi.

1. Observasi (pengamatan)

Marshall (Sugiyono, 2011: 226) menyatakan bahwa melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis observasi partisipatif. Menurut Susan Stainback (Sugiyono, 2011: 227) dalam observasi

partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengar apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka.

2. Wawancara (*interview*)

Esterberg (dalam Sugiyono, 2011: 231) menjelaskan bahwa wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat mengkonstruksi makna dalam suatu topik tertentu. Dalam penelitian kualitatif, teknik observasi partisipatif sering digabungkan dengan wawancara mendalam (Sugiyono, 2011: 232). Wawancara yang mendalam menurut Djam'an Satori dan Aan Komariah (2011: 130) adalah tanya jawab yang terbuka untuk memperoleh data tentang maksud hati informan (bagaimana menggambarkan dunia mereka dan bagaimana mereka menjelaskan atau menyatakan perasaannya tentang kejadian-kejadian penting dalam hidupnya). Wawancara mendalam didasari oleh keakraban dengan lingkungan penelitian yang telah dibangun oleh peneliti. Oleh karena itu, dalam penelitian ini juga digunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara. Hal tersebut dimaksudkan agar data yang diperoleh lebih mendalam dan bermakna.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2011: 240) dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi digunakan untuk mendukung dan melengkapi data. Dokumentasi bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri. Sesuai dengan pendapat Nasution (Sugiyono, 2011: 223) bahwa dalam penelitian kualitatif tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan alat bantu berupa instrumen observasi, instrumen wawancara, dan dokumentasi.

1. Instrumen Observasi

Observasi digunakan untuk memperoleh data tentang perkembangan sosial anak dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas, dan kegiatan di luar kelas.

2. Instrumen Wawancara

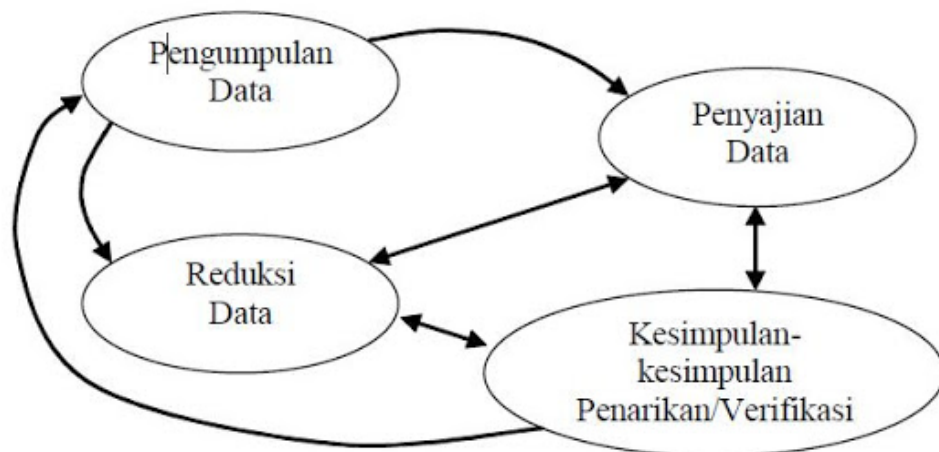
Wawancara dalam penelitian bertujuan untuk memperoleh data melalui tanya jawab secara langsung. Wawancara dilakukan dengan anak yang tinggal dengan orang tua gangguan jiwa di kelas 1B, guru kelas, guru mata pelajaran (Bahasa Inggris, Pendidikan Agama Islam dan Olah Raga), siswa, dan orang tua siswa (ibu).

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan semua dokumen yang bersangkutan dengan perkembangan sosial anak yang tinggal dengan orang tua gangguan jiwa.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus hingga data yang diperoleh jenuh. Sugiyono (2010: 89) mengungkapkan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Analisis data menurut Miles dan Huberman (1992: 16) terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (*verifikasi*). Langkah-langkah analisis data ditunjukkan pada gambar berikut.



Gambar 1. Komponen dalam analisis data (*interactive model*)
Sumber: Miles dan Huberman (1992: 20)

Analisis data pada penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh peneliti di lapangan dalam jumlah banyak dan bersifat kompleks, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Oleh karena itu, data yang diperoleh harus segera dianalisis melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok,

memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.
(Sugiyono, 2011: 247)

2. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat berupa tabel, grafik, *pie chart*, *pictogram*, dan sejenisnya. Namun demikian, menurut Miles and Huberman yang paling sering digunakan dalam penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. (Sugiyono, 2011: 249)

3. Penarikan Kesimpulan (*verifikasi*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

G. Uji Keabsahan Data

Menurut Sugiyono (2010: 121), uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (realibilitas), dan *confirmability* (obyektivitas). Dalam penelitian ini, uji keabsahan data menggunakan uji kredibilitas. Sugiyono (2011: 270) menyatakan bahwa uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi teman sejawat, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi, dan *member check*.

Untuk pengujian kredibilitas peneliti menggunakan triangulasi, bahan referensi, serta *member check*. Triangulasi yang digunakan peneliti adalah triangulasi teknik dan sumber. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data dengan sumber yang sama dengan teknik yang berbeda yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Apabila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Peneliti melakukan pengujian data dengan mengumpulkan data dari beberapa sumber yaitu guru, siswa, hingga orang tua siswa.

Peneliti juga menggunakan bahan referensi yaitu adanya pendukung untuk membuktikan data yang ditemukan oleh peneliti, serta mengadakan *member check* yaitu dengan pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data.

Tabel 2. Hasil Triangulasi

No	Aspek Perkembangan Sosial	Wawancara				Observasi	Dokumentasi	Kesimpulan
		Subjek Penelitian	Guru Kelas IB	Orang tua	Guru Agama Islam			
1	Hubungan teman sebaya	-	“laki-laki mba. Mainnya juga sama anak laki-laki, nggak pernah sama anak perempuan.”	“Sama tetangga terus nanti pulang.” “Namanya siapa itu... Dafit atau siapa itu.”	-	Ketika jam istirahat berlangsung. Teguh sedang asyik bermain bersama Reza dan Feri.	Gambar 12, 17, 18 Subjek bermain dengan teman laki-lakinya.	Subjek berteman dengan anak yang berjenis kelamin sama.
		-	“Tapi kadang juga berlarian, bengok-bengok kadang. Tapi ya banyak diemnya.”	-	“Yaa kalau menyendirinya nggak mba. Kadang juga main-main sama temannya.”	Pada saat istirahat Teguh bermain dengan Reza dan Feri. Mereka bermain di dalam kelas.	Gambar 12 Subjek bermain bersama teman sekelasnya.	Subjek bermain dengan teman sebaya.
		-	“ ya banyak diemnya.”	-	-	Catatan lapangan 1 Teguh hanya mau berbicara ketika diajak berbicara terlebih dahulu oleh temannya. Selebihnya, dia hanya diam duduk di kursinya. Dia jarang memulai pembicaraan dan lebih banyak menanggapi pembicaraan dari teman.	Gambar 5, 9, dan 10 Subjek diam saja sebelum ditegur temannya	Keinginan untuk dapat diterima dalam kelompok rendah
2	Kegiatan bermain	Peneliti : “Teguh biasanya mainnya	-	-	-	Observasi 3 Teguh bermain dalam satu kelompok kecil (3	Gambar 12, 17, 18 Subjek bermain	Subjek bermain dengan kelompok kecil

No	Aspek Perkembangan Sosial	Wawancara				Observasi	Dokumentasi	Kesimpulan
		Subjek Penelitian	Guru Kelas IB	Orang tua	Guru Agama Islam			
		sama siapa?" Subjek menjawab Reza dan Feri				orang termasuk Teguh). Pada saat jam istirahat Teguh pergi bermain bersama Reza dan Teguh	bersama Reza dan Feri	
		-	"Tapi kadang juga berlarian,"	-	-	Observasi 5 Ketika jam istirahat, Teguh bermain lari-larian dan kejar-kejaran bersama temannya. Mereka saling memburu satu sama lain.	Gambar 3 dan 4 Subjek bermain kejar-kejaran	Subjek memainkan permainan anak laki-laki
						Observasi 5 Teguh dan teman-temannya bermain kejar-kejaran (saling mengejar) dan tidak membentuk tim (individu).	Gambar 12, 17, 18 Subjek memainkan permainan yang bersifat individu, bukan tim	Subjek tidak memainkan permainan yang bersifat tim.

H. Definisi Istilah

Perkembangan sosial anak yaitu, area yang mencakup perasaan dan mengacu pada perilaku dan respon anak terhadap hubungan mereka dengan individu lain. Dalam penelitian ini, perkembangan sosial anak dibatasi pada usia sekolah dasar khususnya usia 7 tahun yang mencakup tentang pergaulan anak dengan teman sebaya dan proses bermain anak.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IB, guru agama Islam, siswa yang tinggal dengan orang tua gangguan jiwa, orang tua (ibu) siswa serta observasi dan dokumentasi didapatkan temuan sebagai berikut.

1. Deskripsi Subjek Penelitian

Teguh (bukan nama sebenarnya) adalah siswa laki-laki yang berusia 7 tahun dan baru duduk di kelas II sekolah dasar. Dia lahir pada tanggal 17 Mei 2007. Dilihat dari periodisasi perkembangan manusia, Teguh termasuk dalam akhir masa kanak-kanak atau biasa juga disebut sebagai masa usia sekolah dasar.

Teguh adalah tiga bersaudara, dia mempunyai 2 kakak kandung serta memiliki orang tua yang lengkap. Ibu Teguh seorang ibu rumah tangga (55 tahun) dan ayahnya (58 tahun) bekerja di Solo, yang pulang sekitar seminggu sekali. Kakak pertama Teguh sudah menikah dan tinggal bersama suaminya. Kakak keduanya ikut bersama ayahnya yang bekerja di Solo.

Selama ayahnya bekerja di Solo, Teguh hanya tinggal dan dirawat oleh ibunya. Ibu Teguh mempunyai kelainan jiwa yang bersifat temporer, yaitu gangguan jiwa yang tidak selalu menunjukkan tingkah laku abnormal. Oleh karena itu, di saat-saat tertentu ibu Teguh menunjukkan tingkah laku abnormal (kelainan jiwa). Pada saat kelainan jiwa itu muncul, ibu Teguh akan

berteriak-teriak sendiri dan mengabaikan keberadaan Teguh. Akan tetapi, Teguh tetap mendapat perhatian dan perawatan ibunya ketika ibunya dalam keadaan normal.

2. Perkembangan Sosial Anak

Berikut merupakan perkembangan sikap sosial yang diperlihatkan oleh Teguh dalam aspek hubungan teman sebaya, penyesuaian sosial dan kegiatan bermain.

a. Hubungan teman sebaya

Dalam hubungan dengan teman sebaya, subjek mempunyai dua teman dekat. Dia lebih suka bermain, berbicara, dan bercanda hanya dengan kedua temannya tersebut dibandingkan dengan teman-teman yang lain. Teguh lebih memilih teman yang berjenis kelamin sama. Dia tidak pernah bermain dengan teman perempuan, bahkan berbicara dengan lawan jenis pun tidak pernah.

Di lingkungan kelas, Teguh tidak memperlihatkan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain. Hal itu terlihat dalam keseharian Teguh yang selalu pasif. Beberapa temannya menganggap dia sebagai patung yang tidak bisa berbicara. Dia sangat pendiam dan hal tersebut membuat temannya merasa sebal terhadapnya. Teman yang merasa sebal biasanya mem-*bully* Teguh, baik dengan kata-kata maupun tindakan yang tidak menyenangkan. Kata-kata yang biasa digunakan oleh temannya yaitu

‘bodo’, ‘goblok’, dan lain sebagainya. Sedangkan perilaku yang biasa dilakukan temannya yaitu mengajari Teguh mengerjakan soal tetapi dengan jawaban yang sengaja disalahkan. Teguh merupakan anak yang tidak populer. Bagi sebagian anak dia masuk ke dalam kategori anak yang diabaikan, biasanya oleh siswa perempuan. Sedangkan bagi beberapa anak lain dia masuk ke dalam kategori anak yang ditolak, biasanya oleh anak laki-laki yang tidak mau bermain dengannya dan menganggapnya aneh. Bahkan oleh teman dekatnya, dia masuk dalam kategori anak yang kontroversi, dia kadang dianggap sebagai teman baik tapi terkadang dia tidak disukai sama sekali.

Teguh lebih cenderung termasuk anak yang *introvert*. Dia tidak memiliki banyak teman dalam kesehariannya di sekolah. Teguh hanya dekat dengan dua teman laki-laki yang bernama Reza dan Feri. Teguh lebih sering terlihat bermain bersama mereka berdua, meskipun terkadang Teguh hanya bermain berdua bersama Reza. Mereka tergabung dalam kumpulan teman sebaya. Mereka berdua merupakan anak yang mempunyai karakteristik hampir sama dengan Teguh dan sama-sama dianggap aneh oleh temannya, hal tersebutlah yang membuat mereka bertiga selalu bersama.

b. Kegiatan bermain

Dilihat dari aspek ini, kegiatan bermain Teguh sudah cukup berkembang. Aspek dalam kegiatan bermain ditunjukkan dengan baik olehnya. Teguh menyukai kegiatan bermain bersama kelompok. Kelompok bermain yang terbentuk oleh Teguh hanya terdiri dari dua teman yang selalu bermain bersama. Hal tersebut dikarenakan dia kurang diterima dalam kelompok sosial (kelas) dan mayoritas temannya tidak suka bermain dengan Teguh. Oleh karena itu, Hanya kedua temannya itu yang mau menerimanya sehingga mereka selalu bermain bersama.

Teguh memang selalu bermain dalam kelompok, akan tetapi dalam aspek lain dia tidak pernah memainkan permainan yang bersifat tim (kelompok). Namun dilihat dari perkembangan umurnya, hal tersebut wajar terjadi karena Teguh masih berusia 7 tahun yang memang masih belum populer di kalangan usia tersebut.

Kegiatan bermain yang dilakukan Teguh, termasuk dalam kategori bermain aktif. Jenis permainan yang biasa dimainkan yaitu permainan perorangan dan permainan dalam ruangan. Permainan perorangan antara lain seperti melompat dari atas pagar, kejar-kejaran, meniti di atas kolam, bergelantungan di tiang olahraga '*rangen*' dan terkadang permainan yang bersifat konstruktif seperti membentuk sesuatu menjadi kapal-kapalan yang kemudian dimainkan di atas air kolam. Sedangkan permainan dalam ruangan yang biasa dimainkan yaitu '*selancar*' di atas lantai. Dari kesemua

permainan yang Teguh dan temannya mainkan adalah permainan yang bersifat individu.

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kegiatan keseharian anak lebih didominasi oleh ibunya. Hal tersebut membuat kemandiriannya rendah, dia terbiasa dilayani dan terus membutuhkan pendampingan orang tuanya sehingga dikatakan kurang mandiri. Ketidakmandiriannya tersebut menghambat proses belajar sosialnya, sehingga mengganggu pencapaian perkembangan sosial anak. Syamsu Yusuf (2007: 125) menyatakan bahwa apabila lingkungan sosial, baik orang tua, sanak saudara, atau orang dewasa lainnya memfasilitasi dan memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif maka anak akan mencapai perkembangan sosial yang matang. Namun, apabila lingkungan sosial itu kurang kondusif (seperti perlakuan orang tua yang kasar, sering memarahi, acuh tak acuh, tidak memberikan bimbingan atau pembiasaan terhadap anak) dalam menerapkan norma baik agama maupun budi perkerti, anak cenderung akan menampilkan perilaku *maladjustment*. Perilaku *maladjustment* tersebut seperti (1) bersifat minder; (2) senang mendominasi orang lain; (3) bersifat egois; (4) senang menyendiri; (5) kurang memiliki perasaan tenggang rasa; dan (6) kurang memperdulikan norma dalam berperilaku. Begitu pula menurut pendapat Hurlock (2000: 256) bahwa anak yang dimanjakan dan anak yang terlalu

dikontrol cenderung menjadi tidak aktif, pendiam, menyendiri, tidak suka melawan, dan keingintahuan serta kreativitasnya terhambat.

Temuan kedua yaitu, dalam hubungan pertemanannya di lingkungan sosial kelas, subjek penelitian merupakan anak yang tidak populer dan termasuk anak yang ditolak. Hal tersebut dikarenakan dia yang pendiam, pasif dan kurang bisa bergaul sehingga mayoritas teman sebayanya tidak menyukainya. Menurut Bierman, Smoot, dan Aumillel, (dalam Santrock, 2002) bahwa kira-kira 10 hingga 20 persen anak yang ditolak adalah anak yang pemalu. Begitu pula menurut Gifford-Smith dan Brownell (2003) bahwa berdasarkan tingkat kepopuleran, anak-anak yang diabaikan biasanya mempunyai karakteristik pemalu dan menarik diri, kurang berperilaku yang sosial, serta kurang menyenangkan dibandingkan anak yang populer. Hal ini diperkuat hasil penelitian Nurhayati Simatupa (2005), keakraban bergaul merupakan modal utama untuk mengadakan komunikasi sosial secara baik. Pendekatan jarak sosial dapat terjadi dan dipupuk melalui keakraban bergaul antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok.

Ketidakpopuleran membuat subjek tidak memiliki banyak teman. Teman pada masa akhir kanak-kanak terdiri dari rekan, teman bermain atau teman baik. Teguh hanya memiliki dua teman dekat di lingkungan sekolahnya. Mereka melakukan aktivitas bersama dan saling menerima. Kedua temannya itu memiliki hampir karakteristik yang sama, mereka sama-sama ditolak oleh teman satu kelas mereka. Menurut Yudrik Jahja (2013) biasanya teman yang dipilih ialah yang

dianggap serupa dengan dirinya sendiri dan memenuhi kebutuhan. Terdapat kecenderungan yang kuat bagi anak untuk memilih teman dari kelasnya sendiri di sekolah. Lebih lanjut Monks, Dekker dan Van De Vegt (2006: 187) menyatakan bahwa persahabatan pada anak sekolah pada umumnya terjadi pada dasar interest dan aktivitas bersama. Hubungan persahabatan dan hubungan *peer* bersifat timbal balik dan memiliki sifat, salah satunya yaitu saling menghargai dan menerima. Selain itu, menurut Santrock (2002: 223) satu karakteristik teman yang ditemukan yaitu teman umumnya serupa mengenai hal usia, jenis kelamin, sekolah yang sama, orientasi prestasi yang mirip, menyukai aktivitas waktu senggang yang sama, dan banyak faktor lain.

Hurlock (2000: 287) menyatakan bahwa apabila sikap dan tingkah laku nyata yang diperlihatkan seorang anak dapat memenuhi standar dan harapan kelompok, maka anak tersebut akan dapat menjadi anggota yang diterima dalam kelompok. Sutjihati Somantri (2006: 36) juga berpendapat bahwa kesulitan dalam memenuhi tuntutan sosial mempengaruhi penerimaan kelompok sosial.

Subjek penelitian telah berhasil dalam perkembangan bermainnya. Dia menunjukkan karakteristik masa anak-anak akhir, yaitu bahwa anak usia sekolah menyukai bermain dalam kelompok. Allen dan Marotz (2010) menyatakan bahwa karakteristik kematangan sosial pada masa kanak-kanak yaitu lebih suka bermain dalam kelompok. Izzaty (2008: 114) juga berpendapat bahwa permainan yang disukai anak usia sekolah dasar cenderung kegiatan bermain yang dilakukan secara berkelompok.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat keterbatasan yang dialami peneliti ketika proses pengumpulan data berlangsung. Keterbatasan tersebut yaitu peneliti kurang bisa melakukan pendekatan terhadap keluarga atau orang tua subjek, sehingga data yang diperoleh kurang mendalam. Data yang diperoleh hanya mendeskripsikan perkembangan anak yang terlihat di lingkungan sekolah. Perkembangan anak di lingkungan rumah dan sekitarnya tidak terpotret dengan baik oleh peneliti.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Di lihat dari hubungan teman sebaya, subjek lebih memilih teman yang berjenis kelamin sama. Di lingkungan kelas, subjek merupakan anak yang tidak populer. Bagi sebagian anak dia masuk ke dalam kategori anak yang diabaikan, dan bagi beberapa anak lain dia masuk ke dalam kategori anak yang ditolak.
2. Dari aspek kegiatan bermain, subjek menyukai kegiatan bermain bersama kelompok. Kelompok bermain yang terbentuk oleh Teguh hanya terdiri dari dua teman yang selalu bermain bersama. Akan tetapi dalam aspek lain dia tidak pernah memainkan permainan yang bersifat tim (kelompok).

B. Saran

1. Pihak sekolah terutama guru pengajar sebaiknya mampu melayani anak didik secara tepat sesuai kondisi yang dimiliki siswa. Hal tersebut diupayakan agar siswa bisa lebih diterima di lingkungan teman sebayanya atau lingkungan kelas.

2. Guru kelas serta guru mata pelajaran ada baiknya mampu memahami peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dengan mampu memilih materi, interaksi belajar mengajar, pemberian motivasi, menentukan pemilihan alat dan sumber belajar, pemberian ilustrasi yang tepat dalam menjelaskan materi.
3. Untuk penelitian selanjutnya, peneliti diharapkan bisa melakukan pendekatan terhadap keluarga atau orang tua subjek, sehingga data yang diperoleh akan lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmad dan Munawar Sholeh. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Allen, K. Eillen dan Marots, Lynn R. (2010). *Profil Perkembangan Anak (Prakelahiran Hingga Usia 12 Tahun)*. Alih bahasa: Valentino. Jakarta: Indeks.
- Anonim. -. *Definisi: Gangguan Obsesif Kompulsif*. Diakses dari <http://kamuskesehatan.com/arti/gangguan-obsesif-kompulsif/> pada tanggal 16 April 2014, jam 5.29 WIB.
- Conny R. Semiawan. (1999). *Perkembangan dan Belajar Peserta Didik*. Jakarta: Depdikbud.
- Cut Melisa Lestari. (2012). *Masalah Kejiwaan Ortu dan Cara memperlakukan Anak*. Diakses dari <http://www.ibudanbalita.com/diskusi/Masalah-Kejiwaan-Ortu-Cara-Memperlakukan-Anak>. pada tanggal 15 April 2014, jam 17.58 WIB.
- Desmita. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Djam'an Satori dan Aan Komariah. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Endang Poerwanti dan Nur Widodo. (2005). *Perkembangan Peserta Didik*. Malang: UMM Press.
- Gifford-Smith, Mary E., and Brownell, Celia A. (2003). *Childhood Peer Relationships: Social Acceptance, Friendships, and Peer Networks*. Journal of School Psychology. No 41. 2003. Hlm 235-284.
- Hawari. (2001). *Pendekatan Holistic pada Gangguan Jiwa Skizofrenia*. Jakarta: FKUI
- Hurlock, Elizabeth B. (1992). *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*. Alih bahasa: Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth B. (2000). *Perkembangan Anak*, (Alih bahasa: Med. Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zakarsih). Jakarta: Erlangga.
- Husdarta dan Nurlan Kusmaedi. (2010). *Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik (Olahraga dan Kesehatan)*. Bandung: Alfabeta.

- Jacinta F. Rini. (2001). *Masalah Kejiwaan Ortu dan Cara Memperlakukan Anak*. Diakses dari <http://www.e-psikologi.com/artikel/anak/masalah-kejiwaan-ortu-cara-memperlakukan-anak> pada tanggal 15 April 2014, jam 17.59 WIB.
- Kaplan K.I & Sadock, B.J. (1997). *Sinopsis Psikiatri* Edisi 7, Jilid II, Alih Bahasa Widya Kusuma. Jakarta: Bina Rupa Aksara.
- Lusi Nuryanti. (2008). *Psikologi Anak*. Jakarta: PT Macanan Jaya Cemerlang.
- Maramis, W.F.(2004). *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*. Edisi Ketujuh. Surabaya: Airlangga Universitas Press.
- Maslim, R. (2001). *Diagnosis Gangguan Jiwa*, Rujukan Ringkas PPDGJ-III. Jakarta: FK-Atmajaya.
- Miles, Matthew B. dan Huberman, A. Michael. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Alih bahasa oleh: Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Moleong,. Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Monks, dkk. (2006). *Psikologi Perkembangan (Pengantar dalam Berbagai Bagianannya)*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nana Ayaodih Sukmadinata. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, W. (1995). *Perawatan Lanjut Usia*. Edisi 3. Jakarta: EGC
- Nur Hayati Simatupang. (2005). Bermain Sebagai Upaya Dini Menanamkan Aspek Sosial Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*. Vol 3. No 1. 2003. Hlm 23-32.
- Rawlins, R.P & Heacock, P.E (1988). *Clinical Manual of Psychiatric Nursing*, Edisi 1th, The C.V Mosby Company, Toronto.
- Santrock, John W. (2002). *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*. Penerjemah: Achmad Chusairi dan Juda Damanik. Jakarta: Erlangga.
- _____. (2007). *Perkembangan Anak*. (Alih bahasa: Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti). Jakarta: Erlangga.
- Singgih D. Gunarsa. (2006). *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta: Gunung Mulia
- Singgih dan Yulia. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia

- Stuart GW Sundeen, (1995), *Principle and practice of Psychiatric Nursing*. St. Louis: Mosby Year Book
- Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto dan Agung Hartono. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sutjihati Somantri. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Syamsu Yusuf. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rita Eka Izzaty. et. al. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Yosep, Iyus. (2007). *Keperawatan Jiwa*. Bandung : Refika Aditama
- Yudrik Jahja. (2013). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Wentzel, Kathryn R.. (1998). Social Relationships and Motivation in Middle School: The Role of Parents, Teachers, and Peers. *Journal of Educational Psychology*. Vol 90. No 2. 1998. Hlm 202-209.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Reduksi Data

REDUKSI DATA

Aspek	Informasi	Sumber	Kesimpulan
Hubungan teman sebaya	“Sama tetangga terus nanti pulang.” “Namanya siapa itu... Dafit atau siapa itu.”	Orang tua siswa (wawancara 4)	Teman bermain berjenis kelamin sama
	“laki-laki mba. Mainnya juga sama anak laki-laki, nggak pernah sama anak perempuan.”	Guru kelas IB (wawancara 2)	Teman bermain berjenis kelamin sama
	Ketika jam istirahat berlangsung. Teguh sedang asyik bermain bersama Reza dan Feri.	Observasi 7	Teman bermain berjenis kelamin sama
	Gambar 12, 17, 18	Dokumentasi	Teman bermain berjenis kelamin sama
	Ketika jam istirahat dimulai, Teguh berbicara kepada Reza. “ <i>metu yo, dolanan ning njobo</i> ”. (keluar yok, bermain di luar). Di tengah-tengah permainannya dengan kedua temannya, terlihat Teguh berbicara pada temannya. “ <i>aku, aku!!</i> ” dan “ <i>ayo, coba koe syid</i> ” (ayo coba kamu syid).	Observasi 2	Berbicara, hanya sedikit
	“Tapi kadang juga berlarian, bengok-bengok kadang. Tapi ya banyak diemnya.”	Guru kelas IB (wawancara 2)	Lebih banyak diam
	Teguh hanya mau berbicara ketika diajak berbicara terlebih dahulu oleh temannya. Selebihnya, dia hanya diam duduk di kursinya. Dia jarang memulai pembicaraan dan lebih banyak menanggapi pembicaraan dari teman.	Catatan lapangan 1	Pasif
	Gambar 5, 9, dan 10	Dokumentasi	Pasif
	“Tapi kadang juga berlarian, bengok-bengok	Guru kelas IB	Bermain bersama teman

	kadang. Tapi ya banyak diemnya.”	(wawancara 2)	sebaya
	“Yaa kalau menyendirinya nggak mba. Kadang juga main-main sama temannya.”	Guru PAI (wawancara 3)	Bermain bersama teman sebaya
	Pada saat istirahat Teguh bermain dengan Reza dan Feri. Mereka bermain di dalam kelas.	Observasi 11	Bermain bersama teman sebaya
	Gambar 12	dokumentasi	Bermain bersama teman sebaya
	“Nggak. Duduknya bareng-bareng. Biasa, duduk biasa kadang juga gojeg. Cuman agak lain, bertemannya agak pasif.”	Guru kelas 1B (wawancara 2)	Bercanda bersama teman sebaya
	<ul style="list-style-type: none"> - Teguh bercanda dengan Gading (teman sebangkunya hari ini). Mereka berebut pensil dan penghapus. Gading sengaja menyembunyikan pensil Teguh. (Pelajaran Tema 1) - Teguh duduk sendiri, karena Gading(non islam) keluar kelas. Kebetulan Reza juga duduksendiri di meja sebelah Teguh. Ketika pelajaran berlangsung, mereka berdua saling melempar candaan dengan membuat ekspresi muka lucu. 	Observasi 8	Bercanda bersama teman sebaya
	Gambar 18	Dokumentasi	Bercanda bersama teman sebaya
	Peneliti: “Pernah belajar kelompok nggak bu di kelas?” Bu Pur: “Ya sering, sering. Tapi ya pasif terus. Ikut aja, kadang harus disuruh-suruh. Kalau aktif sendiri ngga. Nggak mau aktif sendiri, pokoknya harus diajak.”	Guru kelas IB (wawancara 2)	Kurang bisa bekerja sama dalam kelompok

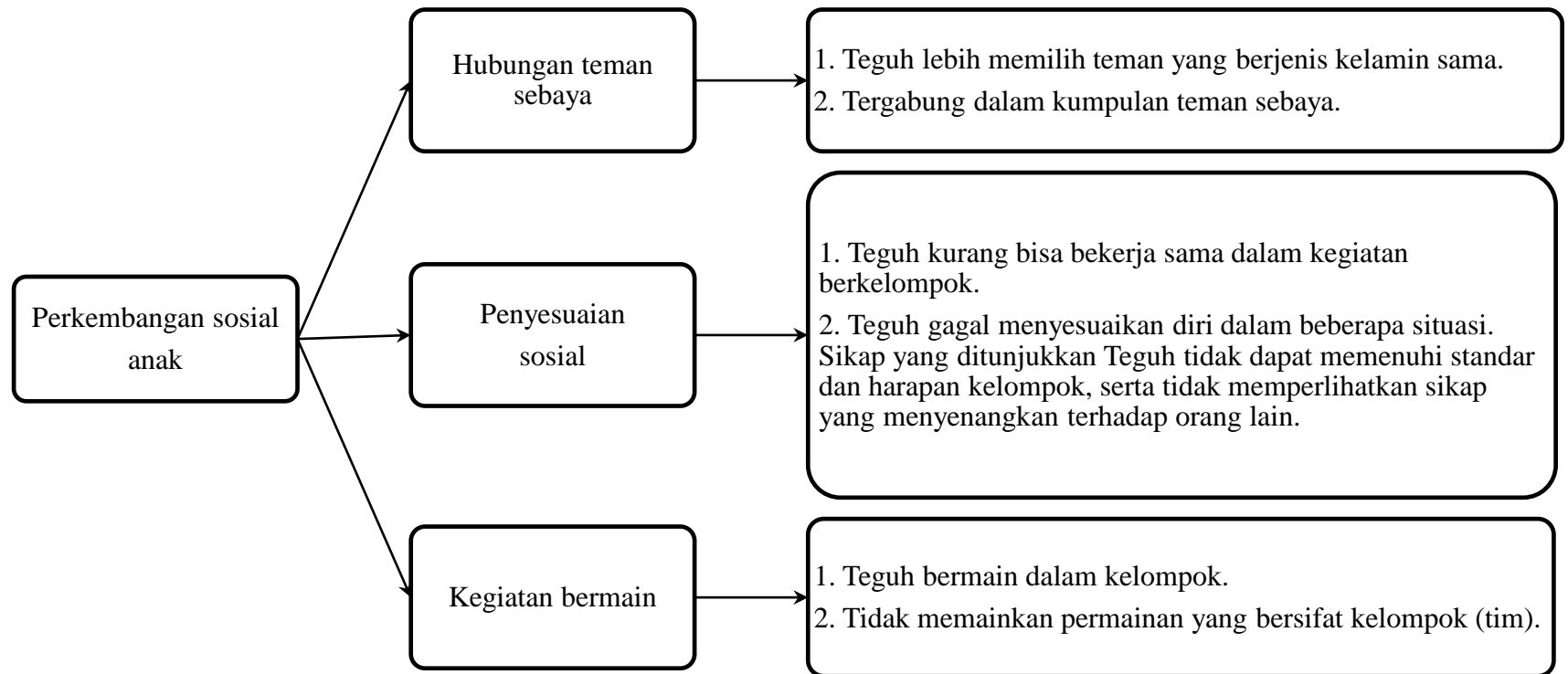
	Salah satu tugas dari guru kelas adalah membuat percakapan yang dikerjakan secara berkelompok. Teguh hanya diam di kursinya dan tidak mencari kelompok karena pengelompokan tidak ditentukan oleh guru. Ketika temannya mengerjakan secara berkelompok, Teguh tetap diam di kursinya dan tidak mengerjakan.	Observasi 5	Kurang bisa bekerja sama dalam kelompok
	Pada saat bermain, Teguh mau bekerja sama dengan temannya. Hal tersebut ditunjukkan dengan Teguh memberi kesempatan kepada temannya untuk bergantian dalam melompat dan bergelantungan.	Observasi 2	Bekerja sama pada saat bermain
	P: <i>“Yang paling diem siapa?”</i> S: <i>“Paling meneng Teguh!!!”</i>	Catatan lapangan 12	Gagal menyesuaikan diri. Sikap tidak dapat memenuhi standar dan harapan kelompok
	P: <i>“Paling ora nyenengke ning kelas sopo?”</i> S: <i>“Teguh!”</i>	Catatan lapangan 12	Gagal menyesuaikan diri. Tidak memperlihatkan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain
	Gambar 14	Dokumentasi	Gagal menyesuaikan diri. Sikap tidak dapat memenuhi standar dan harapan kelompok
	“Jarang. Anaknya sudah keluar duluan. Kadang-kadang kalau diingatkan, baru piket. Tapi kalau tidak diingatkan ya kayaknya pasif.”	Guru kelas IB (wawancara 2)	Jarang melakukan tugas piket
	Teguh langsung bergegas pulang setelah selesai berdoa dan tidak melaksanakan tugas piket.	Observasi 6	Tidak melaksanakan tugas piket

	“Kalau pas pelajaran ya cuma diem mbak, kelihatannya si memperhatikan tapi nanti kalau ditanya itu nggak tau mbak nggak bisa jawab. Kadang-kadang ya cuma menunduk saja melihat buku.”	Guru kelas IB (wawancara 2)	Tidak memperhatikan
	“Cuman kadang dia suka tidak memperhatikan pelajaran, kadang gojek sama temannya atau usil sendiri. Ya gitu mbak.”	Guru PAI (wawancara 3)	Tidak memperhatikan pelajaran
	Gambar 7 dan 8	Dokumentasi	Tidak memperhatikan
	“Ya mengerjakan. Tapi kadang tidak selesai, kadang ya mengerjakan. Kalau nulis-nulis itu, baca dan nulisnya sulit.”	Guru kelas IB (wawancara 2)	Mengerjakan tugas
	Peneliti: “Kalau ada tugas dikerjakan tidak pak sama Teguh?” PA : “Ya dikerjakan.”	Guru PAI (wawancara 3)	Mengerjakan tugas
	Teguh mengerjakan soal matematika di buku tematik sesuai perintah guru kelas. Siswa diminta mengerjakan soal mengisi titik-titik pada baris bilangan.	Observasi 9	Mengerjakan tugas
	“Iya. Itu harus mengingatkan kepada ibunya. Sering lupa PRnya, PRnya sering lupa. Ada tugas apa, apalagi kalau udah terlambat atau nggak masuk yaudah sulit. Mengerjakannya udah ketinggal kalau nggak masuk, nggak bersama temannya. Bersama saja, kadang nggak bawa. Kalau di pesan-pesan, dengan lisan ya kadang lupa kadang mungkin tidak memperhatikan. Tapi kalau tertulis, kadang ya sudah nulis tapi juga	Guru kelas IB (wawancara 2)	PR sering lupa/tidak mengerjakan

	tidak mengerjakan. Sering.”		
	Tapi kalau saya kasih PR ya kadang dikerjakan kadang tidak.”	Guru PAI (wawancara 3)	Kadang tidak mengerjakan PR
	Teguh tidak mengerjakan tugas (PR) yang diberikan guru kelas. Semua siswa diharapkan untuk membawa gambar alat musik dari majalah. Tetapi Teguh tidak membawanya.	Catatan lapangan 6	Tidak mengerjakan PR
Kegiatan bermain	Teguh bermain dalam satu kelompok kecil (3 orang termasuk Teguh). Pada saat jam istirahat Teguh pergi bermain bersama Reza dan Teguh	Observasi 3	Bermain dalam kelompok
	Peneliti : “Teguh biasanya mainnya sama siapa?” Teguh : (diam sambil mengarahkan matanya kepada salah seorang teman) Peneliti : “Reza?” Teguh : (mengangguk) Peneliti : “Trus siapa lagi?” Tega : (diam sambi mengarahkan matanya kepada salah seorang teman lagi). Peneliti : “Feri?” Teguh : (mengangguk) Peneliti : “Yang lain? Cuma bertiga?” Teguh : (mengangguk).	Subjek penelitian (wawancara 1)	Bermain dalam kelompok
	Gambar 12, 17, 18	Dokumentasi	Bermain dalam kelompok
	Teguh dan teman-temannya bermain kejar-kejaran (saling mengejar) dan tidak membentuk tim (individu).	Observasi 5	Tidak memainkan permainan yang bersifat kelompok (tim)
	Teguh dan temannya bermain kapal-kapalan secara individu.	Observasi 7	Tidak memainkan permainan yang bersifat kelompok (tim)

	Gambar 12, 17, 18	Dokumentasi	Tidak memainkan permainan yang bersifat kelompok (tim)
	“Tapi kadang juga berlarian,”	Guru kelas IB (wawancara 2)	Memainkan permainan laki-laki
	Ketika jam istirahat, Teguh bermain lari-larian dan kejar-kejaran bersama temannya. Mereka saling memburu satu sama lain.	Observasi 5	Memainkan permainan anak laki-laki
	P : “ <i>Nek dolanan karo Teguh biasane ning ngendi? Dolanan opo?</i> ” R : “ <i>Yo ning kolam dolanan kapal-kapalan.</i> ” P : “ <i>Terus ning ngendi maneh?</i> ” R : “ <i>Dolanan plorotan.</i> ”	Catatan lapangan 8	Memainkan permainan anak laki-laki
	Gambar 3 dan 4	Dokumentasi	Memainkan permainan anak laki-laki

DISPLAY DATA



Lampiran 3. Instrumen Observasi

INSTRUMEN OBSERVASI

Hari, Tanggal :

Tempat :

Waktu :

No	Aspek yang Diamati	Sub Aspek yang Diamati	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Berperilaku sesuai pada tempatnya	Mengenakan baju seragam pada saat di sekolah			
		Mengenakan baju olahraga pada saat jam pelajaran olahraga			
		Memperhatikan guru pada saat pelajaran di kelas			
		Ikut melakukan kegiatan olahraga pada saat jam pelajaran olahraga			
2.	Memainkan peran sesuai jenis kelamin	Menggunakan toilet laki-laki			
		Mengenakan baju laki-laki			
		Memainkan permainan anak laki-laki			
3.	Berinteraksi dengan teman sekelas atau teman sebaya	Berbicara dengan teman sebaya atau teman sekelas			
		Bermain bersama teman sekelas atau teman sebaya			
		Bercanda dengan teman sebaya atau teman sekelas			
		Bekerja sama dengan teman			

		pada saat kegiatan kelompok dalam kelas			
		Bekerja sama dengan teman sebaya pada saat bermain			
4.	Bermain dalam kelompok	Memainkan permainan yang bersifat kelompok			

Lampiran 4. Hasil Observasi

HASIL OBSERVASI

Observasi 1

Hari, tanggal : Selasa, 15 Juli 2014

Tempat : SD Bantul Timur

Waktu : 08.00 – 10.00

No	Aspek yang Diamati	Sub Aspek yang Diamati	Ya	Tidak	Keterangan
5.	Berperilaku sesuai pada tempatnya	Mengenakan baju seragam pada saat di sekolah	√		Teguh mengenakan baju putih merah.
		Memperhatikan guru pada saat pembelajaran berlangsung	√		Teguh memperhatikan saat guru berbicara.
		Melaksanakan perintah/tugas yang diberikan oleh guru	√		Guru kelas memberi tugas untuk menggambar tunas kelapa, dia bergegas untuk menggambar.
		Mengenakan baju olahraga pada saat jam pelajaran olahraga			Tidak teramati. Tidak ada mata pelajaran olahraga.
		Ikut melakukan kegiatan olahraga pada saat jam pelajaran olahraga			Tidak teramati. Tidak ada mata pelajaran olahraga.
		Melaksanakan tugas piket			Tidak teramati. Piket belum terkondisikan karena baru satu minggu pertama kegiatan pembelajaran di tahun ajaran baru.

6.	Memainkan peran sesuai jenis kelamin	Mengenakan baju laki-laki	√		Teguh mengenakan baju laki-laki yaitu kemeja dan celana.
		Memainkan permainan anak laki-laki	√		Teguh dan teman sekelasnya bermain kejar-kejaran di halaman sekolah. Mereka saling berburu satu sama lain. Peneliti sendiri kurang tahu permainan itu biasa dinamakan apa.
7.	Berinteraksi dengan teman sekelas atau teman sebaya	Berbicara dengan teman sebaya atau teman sekelas	√		Teguh hanya mau berbicara ketika diajak berbicara duluan oleh temannya. Selebihnya, dia hanya diam duduk di kursinya. Berkeliling pun, Teguh tetap tidak banyak bicara. Dia jarang memulai pembicaraan dan lebih banyak menanggapi pembicaraan dari teman. Teguh selalu berbicara dengan suara yang lirih jadi peneliti tidak bisa mendengar maupun membaca gerakan bibirnya.
		Bermain bersama teman sekelas atau teman sebaya	√		Pada saat istirahat, Teguh keluar bersama teman-teman yang lain. Dia lebih banyak melihat temannya bermain (bermain kejar-kejaran), kurang bisa berbaur dengan teman-teman. Terlihat keinginan Teguh untuk bermain bersama tetapi tetap saja diabaikan, ketika temannya berlari dia ikut berlari. Teguh terlihat seperti <i>anak bawang</i> yang kurang dihargai keberadaannya.
		Bercanda dengan teman sebaya	√		Salah satu kegiatan pramuka padahari itu yaitu

		atau teman sekelas			menyanyi. Bu Yun mencontohkan beberapa lagu kemudian anak-anak menirukan. Pada salah satu lagu yang diharuskan ada gerakannya, Teguh sesekali ikut bercanda bersama teman-temannya ketika memperagakan gerakan tersebut. Gerakan
		Bekerja sama dengan teman pada saat kegiatan kelompok dalam kelas			Tidak teramati. Tidak ada kegiatan kelompok dalam kelas.
		Bekerja sama dengan teman sebaya pada saat bermain		√	Teguh kurang bisa bekerja sama dengan temannya. Saat temannya berlarian saling mengejar, Teguh selalu tertinggal dan diabaikan oleh temannya.
		Berteman dengan yang berjenis kelamin sama	√		Ketika siswa ditugaskan menggambar tunas kelapa, Teguh menghampiri salah seorang siswa laki-laki. Teguh melihat buku cerita t yang sedang dibuka oleh temannya itu.
8.	Kegiatan bermain	Bermain dalam kelompok	√		Teguh bermain bersama beberapa teman kelasnya (kurang lebih 5 anak).
		Memainkan permainan yang bersifat kelompok (kegiatan Tim)		√	Teguh tidak memainkan permainan yang bersifat kelompok (tim). Teguh dan temannya bermain kejar-kejaran secara individu (tidak membentuk tim).

Observasi 2

Hari, tanggal : Rabu, 16 Juli 2014

Tempat : SD Bantul Timur

Waktu : 07.00 – 10.00

No	Aspek yang Diamati	Sub Aspek yang Diamati	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Berperilaku sesuai pada tempatnya	Mengenakan baju seragam pada saat di sekolah	√		Teguh memakai baju putih merah.
		Memperhatikan guru pada saat pembelajaran berlangsung		√	Teguh tidak memperhatikan pelajaran yang diberikan guru. Buktinya Teguh tidak mengetahui petunjuk yang diberikan guru ketika tugas mewarnai baju pramuka, siswa diminta untuk menambahkan dasi pada gambar tersebut.
		Melaksanakan perintah/tugas yang diberikan oleh guru	√		<ul style="list-style-type: none"> - Ketika guru memberi tugas untuk menggambar tenda, Teguh bergegas menggambar dan mewarnainya - Ketika guru kelas memberikan gambar baju pramuka dan siswa diinstruksikan untuk mewarnainya Teguh mengerjakan perintah tersebut tetapi tidak melaksanakan petunjuk yang diberikan, yaitu menambahkan dasi pada gambar.
		Mengenakan baju olahraga pada saat jam pelajaran olahraga			Tidak teramati. Tidak ada mata pelajaran olahraga.

		Ikut melakukan kegiatan olahraga pada saat jam pelajaran olahraga			Tidak teramati. Tidak ada mata pelajaran olahraga.
		Melaksanakan tugas piket			Tidak teramati. Piket belum terkondisikan karena baru satu minggu pertama kegiatan pembelajaran di tahun ajaran baru.
2.	Memainkan peran sesuai jenis kelamin	Mengenakan baju laki-laki	√		Teguh mengenakan baju laki-laki yaitu kemeja dan celana.
		Memainkan permainan anak laki-laki	√		Pada saat istirahat, Teguh bermain di luar kelas bersama kedua temannya. Mereka bermain di area lapangan. Teguh bermain memanjat pagar, berlari di atasnya (pembatas teras dan halaman sekolah) dan kemudian melompat dari atas pagar tersebut. Tidak hanya itu, Teguh juga bergelantungan pada tiang “ <i>rangen</i> ”.
3.	Berinteraksi dengan teman sekelas atau teman sebaya	Berbicara dengan teman sebaya atau teman sekelas	√		Di tengah-tengah permainannya dengan kedua temannya, terlihat Teguh berbicara pada temannya. “ <i>aku, aku!!</i> ” dan “ <i>ayo, coba koe syid</i> ” (ayo coba kamu syid).
		Bermain bersama teman sekelas atau teman sebaya			Teguh bermain dengan dua orang temannya yang bernama Reza dan Feri.
		Bercanda dengan teman sebaya atau teman sekelas		√	Teguh tidak terlihat tertawa dan bercanda bersama temannya. Dia bermain hanya sebatas bermain. Tidak ada candaan.
		Bekerja sama dengan teman			Tidak teramati. Tidak ada kegiatan berkelompok.

		pada saat kegiatan kelompok dalam kelas			
		Bekerja sama dengan teman sebaya pada saat bermain	√		Pada saat bermain, Teguh mau bekerja sama dengan temannya. Hal tersebut ditunjukkan dengan Teguh memberi kesempatan kepada temannya untuk bergantian dalam melompat dan bergelantungan.
		Berteman dengan yang berjenis kelamin sama	√		Pada saat jam istirahat, Teguh bermain bersama salah seorang siswa laki-laki (hanya berdua). Belakangan diketahui bernama Reza.
4.	Kegiatan bermain	Bermain dalam kelompok	√		Teguh bermain dalam sebuah kelompok kecil. Teguh bermain bersama dengan Reza dan Feri.
		Memainkan permainan yang bersifat kelompok (kegiatan Tim)		√	Teguh dan kedua temannya bermain bersama tetapi bermain secara individu. Mereka memainkan permainannya masing-masing.

Observasi 3

Hari, tanggal : Kamis, 17 Juli 2014

Tempat : SD Bantul Timur

Waktu : 07.00 – 10.30

No	Aspek yang Diamati	Sub Aspek yang Diamati	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Berperilaku sesuai pada tempatnya	Mengenakan baju seragam pada saat di sekolah	√		Teguh memakai baju putih merah.
		Memperhatikan guru pada saat pembelajaran berlangsung	√		Teguh terlihat memperhatikan Bu Yun menerangkan pelajaran. Kepala dan arah pandangannya mengarah pad guru kelas.
		Melaksanakan perintah/tugas yang diberikan oleh guru	√		Teguh mengerjakan tugas yang diberikan tetapi ketika diperintahkan untuk mengerjakan soal dia tidak langsung mengerti apa yang harus dikerjakannya. Dia menunggu instruksi secara pribadi dari Bu Yun. “ <i>Teguh ayo digarap soal iki, iki lho</i> ” (Teguh ayo dikerjakan soal yang ini lho).
		Mengenakan baju olahraga pada saat jam pelajaran olahraga			Tidak teramati. Tidak ada jadwal mata pelajaran olahraga.
		Ikut melakukan kegiatan olahraga pada saat jam pelajaran olahraga			Tidak teramati. Tidak ada jadwal mata pelajaran olahraga.
		Melaksanakan tugas piket			Tidak teramati. Piket belum terkondisikan karena

					baru satu minggu pertama kegiatan pembelajaran di tahun ajaran baru.
2.	Memainkan peran sesuai jenis kelamin	Mengenakan baju laki-laki	√		Teguh mengenakan baju laki-laki yaitu kemeja dan celana.
		Memainkan permainan anak laki-laki	√		Teguh dan kedua temannya bermain di kolam replika negara indonesia. Kolam terletak di sebelah timur kelas IIB setelah kelas IIA. Kolam berbentuk persegi panjang yang berukuran kira-kira 5x3 meter. Kolam berisi replika pulau-pulau yang ada di Indonesia beserta lautan. Mereka berlarian menyeberang dari sisi sebelah timur ke sebelah barat dengan berpijak pada pulau-pulau replika tersebut..
3.	Berinteraksi dengan teman sekelas atau teman sebaya	Berbicara dengan teman sebaya atau teman sekelas	√		<ul style="list-style-type: none"> - Ketika mengerjakan, Teguh terlihat kesulitan kemudian meninggalkan pekerjaannya dan pergi ke tempat duduk temannya. Teguh mengobrol dan bercanda bersama Feri dan Reza. Pembicaraan mereka tidak bisa terdengar karena peneliti mengamati dari belakang kelas. - Ketika bermain (pada saat jam istirahat) Teguh berbicara kepada temannya. “<i>saiki aku</i>” (sekarang aku). “<i>gantian aku saiki</i> (gantian aku sekarang)”. “<i>enteni aku</i>” (tunggu aku).
		Bermain bersama teman	√		Ketika istirahat Teguh pergi keluar bersama

		sekelas atau teman sebaya			kedua temannya Reza dan Feri.
		Bercanda dengan teman sebaya atau teman sekelas	√		Ketika bermain di kolam bersama temannya, Teguh dan temannya bercanda dengan saling mendorong satu sama lain.
		Bekerja sama dengan teman pada saat kegiatan kelompok dalam kelas			Tidak teramati. Tidak ada kegiatan berkelompok.
		Bekerja sama dengan teman sebaya pada saat bermain			Tidak teramati. Peneliti tidak menyaksikan Teguh bermain bersama teman-temannya.
		Berteman dengan yang berjenis kelamin sama	√		Ketika istirahat, Teguh pergi keluar bersama dua orang siswa laki-laki untuk bermain.
4.	Kegiatan bermain	Bermain dalam kelompok	√		Teguh bermain dalam satu kelompok kecil (3 orang termasuk Teguh). Pada saat jam istirahat Teguh pergi bermain bersama Reza dan Teguh. Mereka bermain bersama.
		Memainkan permainan yang bersifat kelompok (Tim)		√	Teguh tidak memainkan permainan yang bersifat tim. Mereka melakukan permainannya secara individu

Observasi 4

Hari, tanggal : Jumat, 18 Juli 2014

Tempat : SD Bantul Timur

Waktu : 07.00 – 10.45

No	Aspek yang Diamati	Sub Aspek yang Diamati	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Berperilaku sesuai pada tempatnya	Mengenakan baju seragam pada saat di sekolah	√		Teguh mengenakan baju seragam batik, kemudian ganti pakaian olahraga untuk pelajaran olahraga. Teguh tidak ganti pakaian putih merah lagi ketika jam pelajaran olahraga berakhir. Hal tersebut merupakan kebiasaan yang dilakukan sebagian besar siswa siswi SD Bantul Timur dan guru tidak mempermasalahkan hal itu.
		Memperhatikan guru pada saat pembelajaran berlangsung	√		Teguh memperhatikan penjelasan dari guru olahraga ketika guru olahraga menjelaskan cara bermain. Pandangannya mengarah pada guru olahraga. (pelajaran olahraga)
		Melaksanakan perintah/tugas yang diberikan oleh guru		√	- Teguh kurang memperhatikan guru pada saat kegiatan (olahraga). Pada saat guru olahraga memberi instruksi kepada siswa untuk tetap tinggal di lapangan dan menyelesaikan permainannya terlebih dahulu, Teguh tidak menghiraukan perintah guru olahraga dan kembali ke kelas bersama teman-temannya yang sudah selesai. (pelajaran Olahraga)

			√		- Teguh mengerjakan soal bahasa indonesia di buku Tematik (pembelajaran Tematik)
		Mengenakan baju olahraga pada saat jam pelajaran olahraga	√		Teguh memakai baju seragam olahraga.
		Ikut melakukan kegiatan olahraga pada saat jam pelajaran olahraga		√	Teguh tidak ikut melakukan kegiatan olahraga yang diberikan guru olahraga. Kegiatan olahraga pada hari ini adalah lempar tangkap bola yang dilakukan secara berpasangan. Teguh tidak mendapat pasangan dan nomor antriannya diserobot oleh temannya. Teguh tidak memainkan permainan tersebut. Guru olahraga menawarkan bagi yang belum melakukan permainan untuk tetap tinggal di lapangan. Akan tetapi, Teguh pergi ke kelas begitu saja bersama teman-teman yang lain setelah jam pelajaran olahraga hampir habis.
		Melaksanakan tugas piket			Tidak teramati. Piket belum terkondisikan karena baru satu minggu pertama kegiatan pembelajaran di tahun ajaran baru.
2.	Memainkan peran sesuai jenis kelamin	Mengenakan baju laki-laki	√		Teguh mengenakan baju laki-laki yaitu kemeja dan celana.
		Memainkan permainan anak laki-laki			Tidak teramati.
3.	Berinteraksi dengan teman sekelas atau	Berbicara dengan teman sebaya atau teman sekelas	√		Teguh berbicara kepada Reza ketika akan mengajak Reza keluar untuk bermain. “ <i>metu yo</i> ”.

	teman sebaya				(keluar yuk).
		Bermain bersama teman sekelas atau teman sebaya	√		Teguh bermain dengan temannya Reza.
		Bercanda dengan teman sebaya atau teman sekelas		√	Teguh tidak memperlihatkan bahwa dia bercandadengan teman sebayanya. Pada saat pelajaran olahraga, istirahat, maupun pelajaran di kelas Teguh tidak tertawa dan bercanda dengan temannya. Dia hanya diam dan berolahraga, serta mengerjakan soal dengan serius.
		Bekerja sama dengan teman pada saat kegiatan kelompok dalam kelas			Tidak teramati. Tidak ada kegiatan kelompok dalam kelas.
		Bekerja sama dengan teman sebaya pada saat bermain			Tidak teramati. Teguh bermain jauh dari jangkauan pengamatan peneliti.
		Berteman dengan yang berjenis kelamin sama	√		Sehabis olahraga, Teguh pergi bermain bersama seorang siswa yang bernama Reza.
4.	Kegiatan bermain	Bermain dalam kelompok	√		Teguh bermain dalam kelompok kecil (2 orang). Teguh bermain dengan temannya Reza.
		Memainkan permainan yang bersifat kelompok			Tidak teramati.

Observasi 5

Hari, tanggal : Kamis, 7 Agustus 2014

Tempat : SD Bantul Timur

Waktu : 07.00 – 10.45

No	Aspek yang Diamati	Sub Aspek yang Diamati	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Berperilaku sesuai pada tempatnya	Mengenakan baju seragam pada saat di sekolah	√		Teguh mengenakan baju putih merah.
		Memperhatikan guru pada saat pembelajaran berlangsung	√		Teguh memperhatikan guru ketika berbicara, arah wajahnya tertuju pada guru kelas.
		Melaksanakan perintah/tugas yang diberikan oleh guru		√	Meskipun memperhatikan guru, tetapi Teguh tidak serta merta melaksanakan perintah guru. Ketika guru kelas mengajak dan memerintahkan untuk menirukan nyanyian yang dinyanyikan oleh guru, Teguh hanya diam. Teguh juga tidak melaksanakan perintah untuk mengerjakan soal.
		Mengenakan baju olahraga pada saat jam pelajaran olahraga			Tidak teramati. Tidak ada jadwal mata pelajaran olahraga.
		Ikut melakukan kegiatan olahraga pada saat jam pelajaran olahraga			Tidak teramati. Tidak ada jadwal mata pelajaran olahraga.
		Melaksanakan tugas piket			Tidak teramati. Peraturan tugas piket baru saja

					ditentukan. Setiap siswa sebelum pulang sekolah diwajibkan membersihkan kelas baik menyapu maupun merapikan meja.
2.	Memainkan peran sesuai jenis kelamin	Mengenakan baju laki-laki	√		Teguh mengenakan baju laki-laki yaitu kemeja dan celana.
		Memainkan permainan anak laki-laki	√		Ketika jamistirahat, Teguh bermain lari-larian dan kejar-kejaran bersama temannya. Mereka saling memburu satu sama lain.
3.	Berinteraksi dengan teman sekelas atau teman sebaya	Berbicara dengan teman sebaya atau teman sekelas	√		Pada saat Reza baru saja tiba di kelas, Teguh langsung menghampiri kemudian berkata “ <i>mangkat Syid?</i> ” (berangkat Syid?). Kemudian berkata dengan lirih dan tidak terdengar bahkan tidak terbaca oleh peneliti.
		Bermain bersama teman sekelas atau teman sebaya	√		Teguh bermain bersama Reza ketika jam istirahat berlangsung.
		Bercanda dengan teman sebaya atau teman sekelas		√	Teguh tidak menunjukkan suatu candaan pada temannya.
		Bekerja sama dengan teman pada saat kegiatan kelompok dalam kelas			Tidak teramati. Tidak ada kegiatan kelompok dalam kelas.
		Bekerja sama dengan teman sebaya pada saat bermain			Tidak teramati.
		Berteman dengan yang berjenis kelamin sama	√		- Ketika salah seorang siswa laki-laki yang bernama Reza tiba di kelas, Teguh beranjak untuk menyambutnya.

					- Ketika jam istirahat tiba, Teguh Reza langsung berlari keluar. Bermain berlari-larian dan berkejar-kejaran. Seseekali memanjat pohon, pagar sekolah, atau tiang untuk olahraga “ <i>Rangen</i> ”.
4.	Kegiatan bermain	Bermain dalam kelompok	√		Teguh bermain dalam kelompok kecil (dua anak termasuk Teguh). Teguh bermain bersama Reza.
		Memainkan permainan yang bersifat kelompok		√	Teguh dan temannya tidak memainkan permainan yang bersifat tim. Mereka bermain saling mengejar dan tidak membentuk tim (individu).

Observasi 6

Hari, tanggal : Jumat, 8 Agustus 2014

Tempat : SD Bantul Timur

Waktu : 07.00 – 10.45

No	Aspek yang Diamati	Sub Aspek yang Diamati	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Berperilaku sesuai pada tempatnya	Mengenakan baju seragam pada saat di sekolah	√		Teguh mengenakan baju seragam batik dari sekolah.
		Memperhatikan guru pada saat pembelajaran berlangsung	√		Ketika kegiatan olahraga (baris berbaris) berlangsung, Teguh memperhatikan guru olahraga dan setiap instruksinya. Teguh memperhatikan dengan seksama (tidak ramai atau usil sendiri)

					bagaimana tata cara hadap kanan, hadap kiri, dan sebagainya.
		Melaksanakan perintah/tugas yang diberikan oleh guru		√	Teguh tidak mengerjakan tugas (PR) yang diberikan guru kelas. Semua siswa diharapkan untuk membawa gambar alat musik dari majalah. Tetapi Teguh tidak membawanya.
		Mengenakan baju olahraga pada saat jam pelajaran olahraga	√		Teguh memakai baju seragam olahraga.
		Ikut melakukan kegiatan olahraga pada saat jam pelajaran olahraga	√		Teguh mengikuti kegiatan olahraga yang dibimbing guru olahraga untuk baris berbaris.
		Melaksanakan tugas piket		√	Teguh langsung bergegas pulang setelah selesai berdoa dan tidak melaksanakan tugas piket.
2.	Memainkan peran sesuai jenis kelamin	Mengenakan baju laki-laki	√		Teguh mengenakan baju laki-laki yaitu kemeja dan celana, serta kaos dan celana panjang.
		Memainkan permainan anak laki-laki			Tidak teramati
3.	Berinteraksi dengan teman sekelas atau teman sebaya	Berbicara dengan teman sebaya atau teman sekelas	√		Ketika kegiatan mendengarkan dongeng, Teguh terlihat berbicara dengan teman di sebelahnya (Reza). Peneliti mengamati dari kejauhan, jadi tidak mendengar dan mengetahui apa yang mereka bicarakan.
		Bermain bersama teman			Tidak teramati

		sekelas atau teman sebaya			
		Bercanda dengan teman sebaya atau teman sekelas	√		Ketika kegiatan mendengarkan dongeng akan segera dimulai, Teguh bersiap ke lapangan dan duduk di tempat yang disediakan. Ketika akan duduk, Teguh dan temannya terlihat bercanda dengan berebut tempat untuk duduk.
		Bekerja sama dengan teman pada saat kegiatan kelompok dalam kelas			Tidak teramati. Tidak ada kegiatan kelompok dalam kelas.
		Bekerja sama dengan teman sebaya pada saat bermain			Tidak teramati.
		Berteman dengan yang berjenis kelamin sama	√		Ketika kegiatan mendengarkan dongeng, Teguh segera menempatkan diri beriringan dengan siswa laki-laki yang bernama Reza.
4.	Bermain dalam kelompok	Bermain dalam kelompok			Tidak teramati.
		Memainkan permainan yang bersifat kelompok			Tidak teramati.

Observasi 7

Hari, tanggal : Senin, 11 Agustus 2014

Tempat : SD Bantul Timur

Waktu : 07.00 – 10.45

No	Aspek yang Diamati	Sub Aspek yang Diamati	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Berperilaku sesuai pada tempatnya	Mengenakan baju seragam pada saat di sekolah	√		Teguh mengenakan baju putih merah.
		Memperhatikan guru pada saat pembelajaran berlangsung			Tidak teramati. Tidak ada penjelasan tentang materi pembelajaran dari guru, hanya ada tugas mengerjakan soal.
		Melaksanakan perintah/tugas yang diberikan oleh guru	√		<ul style="list-style-type: none"> - Teguh mengerjakan soal Bahasa Indonesia di buku Tematik. (pelajaran Tematik) - Teguh mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Guru menuliskan soal di papan tulis, kemudian Teguh menyalinnya di buku dan segera menjawab soal tersebut. (pelajaran Bahasa Jawa)
		Mengenakan baju olahraga pada saat jam pelajaran olahraga	√		Teguh memakai baju seragam olahraga.
		Ikut melakukan kegiatan olahraga pada saat jam			Tidak teramati.

		pelajaran olahraga			
		Melaksanakan tugas piket		√	Teguh langsung bergegas pulang setelah selesai berdoa dan tidak melaksanakan tugas piket.
2.	Memainkan peran sesuai jenis kelamin	Mengenakan baju laki-laki	√		Teguh mengenakan baju laki-laki yaitu kemeja dan celana, serta kaos dan celana panjang.
		Memainkan permainan anak laki-laki	√		Teguh dan kedua temannya sedang bermain di kolam. Mereka bermain kapal-kapalan yang terbuat dari kayu.
3.	Berinteraksi dengan teman sekelas atau teman sebaya	Berbicara dengan teman sebaya atau teman sekelas			Tidak teramati.
		Bermain bersama teman sekelas atau teman sebaya	√		Teguh bermain dengan Reza dan Feri.
		Bercanda dengan teman sebaya atau teman sekelas			Tidak teramati.
		Bekerja sama dengan teman pada saat kegiatan kelompok dalam kelas			Tidak teramati. Tidak ada kegiatan kelompok dalam kelas.
		Bekerja sama dengan teman sebaya pada saat bermain			Tidak teramati.
		Berteman dengan yang berjenis kelamin sama	√		<ul style="list-style-type: none"> - Ketika jam istirahat berlangsung. Teguh sedang asyik bermain bersama Reza dan Feri. - Ketika istirahat kedua. Teguh dan Reza pergi bermain bersama.
4.	Bermain dalam kelompok	Bermain dalam kelompok	√		Teguh bermain dalam kelompok kecil (3 anak termasuk Teguh). Teguh bermain bersama Reza

					dan Feri.
		Memainkan permainan yang bersifat kelompok		√	Teguh tidak memainkan permainan yang bersifat kelompok. Mereka memainkan kapalnya secara individu.

Observasi 8

Hari, tanggal : Selasa, 12 Agustus 2014

Tempat : SD Bantul Timur

Waktu : 07.00 – 10.45

No	Aspek yang Diamati	Sub Aspek yang Diamati	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Berperilaku sesuai pada tempatnya	Mengenakan baju seragam pada saat di sekolah	√		Teguh mengenakan baju putih merah.
		Memperhatikan guru pada saat pembelajaran berlangsung		√	<ul style="list-style-type: none"> - Teguh tidak memperhatikan pelajaran. Teguh usil sendiri di bangkunya. Beberapa saat Teguh bermain dengan Reza yang juga duduk dibangkunya. Dia bercanda saling menampakkan wajah jelek dari tempat duduk masing-masing seperti menjulurkan lidah dan lain sebagainya. Teguh tidak memperhatikan sama sekali pelajaran hingga guru agama menegurnya. (pelajaran Pendidikan Agama Islam) - Pada pembelajaran Tematik tidak ada

					penjelasan mengenai materi, hanya mengerjakan soal.
		Melaksanakan perintah/tugas yang diberikan oleh guru	√	√	<ul style="list-style-type: none"> - Teguh tidak ikut menirukan melafalkan huruf-huruf Hijaiya seperti yang diperintahkan oleh guru agama. - Untuk pembelajaran Tematik, Teguh mau mengerjakan tugas yang diberikan guru kelas. Teguh mengerjakan soal Bahasa Indonesia di buku Tematik. Setelah selesai, dilanjutkan dengan kesenian membatik. Teguh mengerjakan pekerjaannya dengan serius, menggambar kemudian mewarnai.
		Mengenakan baju olahraga pada saat jam pelajaran olahraga			Tidak teramati. Tidak ada jadwal mata pelajaran olahraga.
		Ikut melakukan kegiatan olahraga pada saat jam pelajaran olahraga			Tidak teramati. Tidak ada jadwal mata pelajaran olahraga.
		Melaksanakan tugas piket		√	Teguh langsung bergegas pulang setelah selesai berdoa dan tidak melaksanakan tugas piket.
2.	Memainkan peran sesuai jenis kelamin	Mengenakan baju laki-laki	√		Teguh mengenakan baju laki-laki yaitu kemeja dan celana.
		Memainkan permainan anak laki-laki	√		<ul style="list-style-type: none"> - Jam istirahat pertama, Teguh bermain ular-ularan dengan Gading dan Wiku. - Selain ular-ularan, Teguh dan temannya memainkan sebuah permainan seperti berselancar. Karena lantai kelas yang memang

					<p>licin, jadi siswa memanfaatkan itu untuk berselancar.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Jam istirahat kedua, Teguh bermain kejar-kejaran bersama Feri dan teman-teman yang lain. Teguh dan temannya saling berburu satu sama lain.
3.	Berinteraksi dengan teman sekelas atau teman sebaya	Berbicara dengan teman sebaya atau teman sekelas	√		Teguh berbicara dengan Gading. Ketika tangannya tidak sengaja tersakiti oleh teman lain, Teguh mengatakan dengan suara yang lirih bahkan seperti berbisik “ <i>Ding, iki lo deloken tanganku</i> ” (Ding, ini lihat tanganku). “ <i>Reza njogokke aku</i> ”(Reza mendorong aku).
		Bermain bersama teman sekelas atau teman sebaya	√		<ul style="list-style-type: none"> - Teguh bermain dengan Gading dan Wiku di dalam kelas ketika jam istirahat. - Setelah Teguh lelah bermain bersama Gading dan Wiku, Teguh keluar bersama Reza dan disusul Feri. Mereka bermain kapal-kapalan yang terbuat dari kayu.
		Bercanda dengan teman sebaya atau teman sekelas	√		<ul style="list-style-type: none"> - Teguh bercanda dengan Gading (teman sebangkunya hari ini). Mereka berebut pensil dan penghapus. Gading sengaja menyembunyikan pensil Teguh. (Pelajaran Tema 1) - Teguh duduk sendiri, karena Gading(non islam) keluar kelas. Kebetulan Reza juga duduksendiri di meja sebelah Teguh. Ketika pelajaran berlangsung, mereka berdua saling

					melempar candaan dengan membuat ekspresi muka lucu.
		Bekerja sama dengan teman pada saat kegiatan kelompok dalam kelas			Tidak teramati. Tidak ada kegiatan kelompok dalam kelas.
		Bekerja sama dengan teman sebaya pada saat bermain		√	Ketika Teguh , Gading dan Wiku bermain ular-ularan, Teguh menunjukkan adanya kerjasama yang baik. Teguh yang berada di belakang Gading berlari menyesuaikan kecepatan Gading. Jika tidak ada kerjasama, maka Teguh dan temannya Wiku yang berada di belakang Teguh akan tertinggal.
		Berteman dengan yang berjenis kelamin sama	√		<ul style="list-style-type: none"> - Saat pergantian jam pelajaran, Teguh bermain dengan Gading. - Ketika jam istirahat Teguh bermain bersama Gading, Wiku, Feri, dan Reza.
4.	Bermain dalam kelompok	Bermain dalam kelompok	√		Teguh bermain dalam sebuah kelompok kecil (3 anak termasuk Teguh). Dua anak pertama yaitu Gading dan Wiku, kemudian Reza dan Feri.
		Memainkan permainan yang bersifat kelompok	√		Teguh bersama kedua temannya Gading dan Wiku bermain ular-ularan. Mereka berlari dengan mengular berbaris ke belakang (berbaris dan tangan diletakkan di pundak temannya yang berada di depannya). Permainan tersebut membutuhkan kerjasama tim karena jika tidak, salah satu teman akan terjatuh.

Observasi 9

Hari, tanggal : Rabu, 13 Agustus 2014

Tempat : SD Bantul Timur

Waktu : 07.00 – 10.45

No	Aspek yang Diamati	Sub Aspek yang Diamati	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Berperilaku sesuai pada tempatnya	Mengenakan baju seragam pada saat di sekolah	√		Teguh mengenakan baju putih merah.
		Memperhatikan guru pada saat pembelajaran berlangsung		√	Teguh tidak memperhatikan pelajaran yang diberikan guru kelas. Hari ini Teguh duduk dengan Gading. Teguh asik bermain dengan gading di saat jam pelajaran berlangsung.
		Melaksanakan perintah/tugas yang diberikan oleh guru	√		Teguh mengerjakan soal matematika di buku tematik sesuai perintah guru kelas.
		Mengenakan baju olahraga pada saat jam pelajaran olahraga			Tidak teramati. Tidak ada jadwal mata pelajaran olahraga.
		Ikut melakukan kegiatan olahraga pada saat jam pelajaran olahraga			Tidak teramati. Tidak ada jadwal mata pelajaran olahraga.
		Melaksanakan tugas piket		√	Teguh langsung bergegas pulang setelah selesai berdoa dan tidak melaksanakan tugas piket.
2.	Memainkan peran sesuai jenis kelamin	Mengenakan baju laki-laki	√		Teguh mengenakan baju laki-laki yaitu kemeja dan celana.

		Memainkan permainan anak laki-laki			Tidak teramati.
3.	Berinteraksi dengan teman sekelas atau teman sebaya	Berbicara dengan teman sebaya atau teman sekelas	√		Ketika Teguh duduk bersama Gading, Gading mengajak berbicara Teguh. Akan tetapi pembicaraan mereka tidak terdengar jelas.
		Bermain bersama teman sekelas atau teman sebaya	√		- Ketika jam pelajaran, Teguh bermain dengan Gading - Teguh bermain dengan temannya, Reza.
		Bercanda dengan teman sebaya atau teman sekelas	√		Pada saat yang sama ketika Teguh duduk dengan Gading, Gading membuat Teguh banyak tertawa dan bercanda.
		Bekerja sama dengan teman pada saat kegiatan kelompok dalam kelas			Tidak teramati. Tidak ada kegiatan kelompok dalam kelas.
		Bekerja sama dengan teman sebaya pada saat bermain			Tidak teramati.
		Berteman dengan yang berjenis kelamin sama	√		Ketika jam istirahat, Teguh pergi bermain bersama Reza.
4.	Bermain dalam kelompok	Bermain dalam kelompok	√		Teguh bermain dalam kelompok kecil (dua anak). Teguh bermain dengan Reza.
		Memainkan permainan yang bersifat kelompok (tim)			Tidak teramati.

Observasi 10

Hari, tanggal : Kamis, 14 Agustus 2014

Tempat : SD Bantul Timur

Waktu : 07.00 – 10.45

No	Aspek yang Diamati	Sub Aspek yang Diamati	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Berperilaku sesuai pada tempatnya	Mengenakan baju seragam pada saat di sekolah	√		Teguh mengenakan baju putih merah.
		Memperhatikan guru pada saat pembelajaran berlangsung	√		Teguh terlihat memperhatikan pelajaran dengan seksama. Dia duduk di kursinya dengan tangan dilipat di atas meja. Dan kepalanya (peneliti mengamati dari belakang) mengarah kepada guru kelas.
		Melaksanakan perintah/tugas yang diberikan oleh guru		√	Pembelajaran tematik, guru kelas menyanyikan sebuah lagu dan meminta siswa menirukannya. Akan tetapi Teguh tidak menirukan dan hanya diam sambil memperhatikan teman yang lain.
		Mengenakan baju olahraga pada saat jam pelajaran olahraga			Tidak teramati. Tidak ada jadwal mata pelajaran olahraga.
		Ikut melakukan kegiatan olahraga pada saat jam pelajaran olahraga			Tidak teramati. Tidak ada jadwal mata pelajaran olahraga.
		Melaksanakan tugas piket		√	Teguh langsung bergegas pulang setelah selesai

					berdoa dan tidak melaksanakan tugas piket.
2.	Memainkan peran sesuai jenis kelamin	Mengenakan baju laki-laki	√		Teguh mengenakan baju laki-laki yaitu kemeja dan celana.
		Memainkan permainan anak laki-laki	√		Ketika di sela-sela pelajaran Teguh dan temannya bermain seolah-olah mereka sedang menerbangkan pesawat dengan tangannya. Menggerak-gerakkan tangannya yang seolah menjadi pesawat dan mengeluarkan suara seperti pesawat yang sedang bertempur.
3.	Berinteraksi dengan teman sekelas atau teman sebaya	Berbicara dengan teman sebaya atau teman sekelas	√		Teman Teguh yang bernama Reza menghampiri Teguh di sela-sela pelajaran. Reza terlihat mengajak berbicara Teguh dan Teguh menanggapi. Akan tetapi peneliti tidak bisa menangkap pembicaraan mereka karena peneliti mengamati dari belakang dan suara mereka yang tidak terlalu keras.
		Bermain bersama teman sekelas atau teman sebaya	√		Teguh bermain bersama temannya yang bernama Reza.
		Bercanda dengan teman sebaya atau teman sekelas	√		Ketika bermain pesawat-pesawatan (tangan yang dibuat seolah pesawat) dengan Reza, mereka terlihat saling bercanda dengan menabrakkan pesawatnya satu sama lain kemudian mereka tertawa.
		Bekerja sama dengan teman pada saat kegiatan kelompok			Tidak teramati. Tidak ada kegiatan kelompok dalam kelas.

		dalam kelas			
		Bekerja sama dengan teman sebaya pada saat bermain			Tidak teramati.
		Berteman dengan yang berjenis kelamin sama	√		<ul style="list-style-type: none"> - Ketika jam istirahat, Teguh pergi bermain bersama Reza. - Ketika pembelajaran berlangsung, Teguh bermain di sela-sela kegiatan pembelajaran bersama Reza.
4.	Bermain dalam kelompok	Bermain dalam kelompok	√		Teguh bermain dalam kelompok kecil. Teguh bermain berdua dengan Reza.
		Memainkan permainan yang bersifat kelompok		√	Teguh tidak memainkan permainan yang bersifat tim. Teguh dan temannya memainkan mainannya masing-masing.

Observasi 11

Hari, tanggal : Kamis, 21 Agustus 2014

Tempat : SD Bantul Timur

Waktu : 09.00 – 10.45

No	Aspek yang Diamati	Sub Aspek yang Diamati	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Berperilaku sesuai pada tempatnya	Mengenakan baju seragam pada saat di sekolah	√		Teguh mengenakan baju putih merah.
		Memperhatikan guru pada saat pembelajaran berlangsung			Tidak teramati. Pada saat itu kegiatan pembelajaran di kelas yaitu mengerjakan soal. Tidak ada penjelasan mengenai mata pelajaran dari guru.
		Melaksanakan perintah/tugas yang diberikan oleh guru	√		Guru kelas memberi tugas untuk mengerjakan soal matematika. Awalnya Teguh diam (kebingungan) namun setelah didekati guru untuk mengerjakan dan meminta peneliti untuk mendampingi, Teguh mengerjakannya dengan serius.
		Mengenakan baju olahraga pada saat jam pelajaran olahraga			Tidak teramati. Tidak ada jadwal mata pelajaran olahraga.
		Ikut melakukan kegiatan olahraga pada saat jam pelajaran olahraga			Tidak teramati. Tidak ada jadwal mata pelajaran olahraga.

		Melaksanakan tugas piket		√	Teguh langsung bergegas pulang setelah selesai berdoa dan tidak melaksanakan tugas piket.
2.	Memainkan peran sesuai jenis kelamin	Mengenakan baju laki-laki	√		Teguh mengenakan baju laki-laki yaitu kemeja dan celana.
		Memainkan permainan anak laki-laki	√		Pada saat istirahat Teguh bermain dengan Reza dan Feri di dalam kelas. Mereka memainkan sapu dan membuatnya seolah-olah seperti pedang.
3.	Berinteraksi dengan teman sekelas atau teman sebaya	Berbicara dengan teman sebaya atau teman sekelas	√		Teguh berbicara dengan teman-temannya ketika bermain dan di dalam kelas. Di dalam kelas Teguh berbicara dengan Reza yang duduk di sebelah Teguh. Peneliti tidak mengetahui apa isi pembicaraan mereka.
		Bermain bersama teman sekelas atau teman sebaya	√		Pada saat istirahat Teguh bermain dengan Reza dan Feri. Mereka bermain di dalam kelas.
		Bercanda dengan teman sebaya atau teman sekelas	√		Pada saat teman-teman lain mengerjakan soal matematika, Teguh dan Reza bermain di belakang kelas. Mereka bercanda dengan menabrakkan diri mereka satu sama lain dan saling tertawa.
		Bekerja sama dengan teman pada saat kegiatan kelompok dalam kelas			Tidak teramati. Tidak ada kegiatan kelompok dalam kelas.
		Bekerja sama dengan teman sebaya pada saat bermain			Tidak teramati. Peneliti hanya melihat sekilas pada saat Teguh bermain.
		Berteman dengan yang berjenis kelamin sama	√		Ketika peneliti datang dan waktu menunjukkan jam istirahat, Teguh bermain bersama Reza dan

					Feri di dalam kelas.
4.	Bermain dalam kelompok	Bermain dalam kelompok	√		Teguh bermain dengan kelompok kecil (3 anak termasuk Teguh). Teguh bermain bersama Reza dan Teguh.
		Memainkan permainan yang bersifat kelompok		√	Teguh tidak memainkan permainan yang bersifat tim. Teguh dan teman-teman bermain sendiri-sendiri (memainkan sapunya masing-masing) tanpa membentuk adanya suatu tim.

Lampiran 5. Instrumen Wawancara

INSTRUMEN WAWANCARA

Subjek Wawancara: Anak yang tinggal dengan orang tua gangguan jiwa (T)

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Adakah temanmu yang tidak mau bermain denganmu?	
2.	Pernahkah kamu merasa ada temanmu yang tidak menyukaimu?	
3.	Apakah kamu pernah diperlakukan dengan jahat oleh temanmu?	
4.	Apakah kamu punya sahabat atau teman dekat?	
5.	Ada berapa teman dekatmu?	
6.	Apakah lebih banyak berteman dengan teman laki-laki atau perempuan?	
7.	Apakah kamu pergi jajan di kantin pada saat jam istirahat?	
8.	Apakah kamu lebih senang sendiri atau bermain bersama teman-teman pada saat jam istirahat?	
9.	Apakah kamu lebih suka bermain berkelompok atau bermain sendiri?	
10.	Kalau di rumah kamu bermain sendiri atau bersama teman?	
11.	Permainan apa yang sering kamu mainkan bersama teman-temanmu?	

Subjek Wawancara : Guru kelas dan guru bidang study

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah “T” sering menyendiri di dalam kelas/pada saat pembelajaran berlangsung?	
2.	Apakah “T” berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran?	
3.	Apakah “T” bersedia mengerjakan tugas/melaksanakan perintah dari guru?	
4.	Apakah “T” mengerjakan PR yang diberikan oleh guru?	
5.	Apakah “T” berperan aktif pada saat kegiatan kelompok?	
6.	Adakah siswa lain yang tidak mau bekerja dalam kelompok dengan “T”?	
7.	Adakah siswa yang tidak mau berteman dengan “T”?	
8.	Apakah “T” dekat dengan siswa tertentu?	
9.	Pernahkah “T” pmenunjukkan perilaku yang kurang baik, misalnya mencelakai temannya?	
10.	Apakah anak selalu menjalankan tugasnya dalam kelas (misalnya piket kelas)?	

Subjek Wawancara : Orang Tua Siswa

No	Pertanyaan	Jawaban
12.	Bagaimana tingkah laku anak ibu ketika di rumah?	
13.	Apakah anak ibu pernah menunjukkan perilaku yang kurang baik, misalnya mencelakai temannya?	
14.	Apakah anak ibu lebih sering bermain di luar bersama teman-teman atau menyendiri di rumah?	
15.	Apakah anak ibu pernah bercerita atau curhat tentang kegiatan sehari-hari atau masalah yang sedang dihadapi anak ibu?	
16.	Apakah ibu pernah memarahi anak ibu?	
17.	Apakah ibu membantu atau menemani anak ibu belajar?	
18.	Apakah ibu pernah mengabaikan anak anda?	
19.	Apakah ibu menghibur anak anda ketika dia sedang sedih?	
20.	Apakah ibu selalu menyiapkan makan untuk anak ibu?	
21.	Apakah ibu pernah mengantar anak ibu pergi ke sekolah?	
22.	Apakah ibu menemani anak ibu untuk tidur?	
23.	Apakah ibu mengajari anak ibu mengaji atau shalat?	
24.	Apakah ibu mengajari anak ibu mana hal yang baik dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan?	

Lampiran 6. Hasil Wawancara

HASIL WAWANCARA

Wawancara 1

Subjek Wawancara : Siswa (Teguh)

Hari, tanggal : Senin, 11 Agustus 2014

Tempat : Ruang kelas IIB

Waktu : 12.00 WIB

Ketika sudah hampir tiba waktunya untuk pulang, Teguh berkemas-kemas untuk pulang karena pekerjaannya (mengerjakan soal) sudah selesai. Peneliti menghampiri Teguh dan memulai pembicaraan (wawancara). Terjadi kesalahan teknis sehingga tidak terrekam oleh peneliti.

Peneliti : “Teguh kalau pulang yang jemput ibu?”

Teguh : “Iya.”

Peneliti : “Teguh biasanya kalau istirahat main apa?”

Teguh : (diam)

Peneliti : “Main lari-larian?”

Teguh : (mengangguk)

Peneliti : “Teguh biasanya mainnya sama siapa?”

Teguh : (diam sambil mengarahkan matanya kepada salah seorang teman)

Peneliti : “Reza?”

Teguh : (mengangguk)

Peneliti : “Trus siapa lagi?”

Teguh : (diam sambil mengarahkan matanya kepada salah seorang teman lagi).

Peneliti : “Feri?”

Teguh : (mengangguk)

Peneliti : “Yang lain? Cuma bertiga?”

Teguh : (mengangguk).

Sepertinya, memang Teguh hanya dekat dan mau bermain dengan kedua anak tersebut. Tetapi lebih sering bermain berdua dengan Reza.

Peneliti : “Biasanya kalau istirahat, Teguh ngapain aja? Jajan?”

Teguh : (diam)

Peneliti : “Apa Cuma main?”

Teguh : “Iya.”

Peneliti : “Ngga jajan?”

Teguh : (menggelengkan kepala)

Peneliti : “Teguh cita-citanya mau jadi apa?”

Teguh : “Tentara.”

Peneliti : “Teguh kalau di rumah mainnya sama siapa?”

Teguh : (diam)

Peneliti : “Mainnya sama teman sekolah?”

Teguh : (diam)

Peneliti : “Apa sama teman yang lain?”

Teguh : “Iya.”

Peneliti : “Ada berapa temannya?”

Teguh : (diam)

Peneliti : “Satu?”

Teguh : (diam)

Peneliti : “Dua?”

Teguh : (diam)

Peneliti : “Tiga?”

Teguh : “Dua.”

Peneliti : “Kalau di rumah sama teman-teman biasanya main apa? Sepedaan? Sepak bola?”

Teguh : “Iya.”

Peneliti : “Mainnya di mana biasanya? Di rumah, di lapangan atau di rumah teman?”

Teguh : “Di rumah teman.”

Peneliti mengahiri pembicaraan karena waktu pulang sudah tiba dan siswa segera berdoa.

Wawancara 2

Subjek Wawancara : Guru Kelas IB

Hari, tanggal : Sabtu, 9 Agustus 2014

Tempat : Kantor guru

Waktu : 08.30 WIB

Bu Pur : “Mari, mari mba.”

Peneliti : “Oh ya bu. Sudah selesai (mengurus siswa yang mau kegiatan pramuka) bu?”

Bu Pur : “Iya sudah. Jadi, gimana mba?”

Peneliti : “Teguh itu kalau di kelas memang suka menyendiri bu?”

Bu Pur : “Nggak, kalau menyendirinya ga. Cuma diem, kalau menyendirinya ngga.”

Peneliti : “Tapi duduknya sendiri terus bu?”

Bu Pur : “Nggak. Duduknya bareng-bareng. Biasa, duduk biasa kadang juga gojeg. Cuman agak lain, bertemannya agak pasif.”

Peneliti : “Emm, jarang ngajak ngobrol teman-teman ya.”

Bu Pur : “Tapi kadang juga berlarian, bengok-bengok kadang. Tapi ya banyak diemnya.”

Peneliti : “Kalau pas pelajaran itu biasanya kalau disuruh mengerjakan tugas langsung bersedia mengerjakan apa tidak bu?”

Bu Pur : “Ya mengerjakan. Tapi kadang tidak selesai, kadang ya mengerjakan. Kalau nulis-nulis itu, baca dan nulisnya sulit.”

Peneliti : “Pernah belajar kelompok nggak bu di kelas?”

Bu Pur : “Ya sering, sering. Tapi ya pasif terus.”

Peneliti : “Cuma ikut-ikut apa bagaimana bu?”

Bu Pur : “Ikut aja, kadang harus disuruh-suruh. Kalau aktif sendiri ngga. Nggak mau aktif sendiri, pokoknya harus diajak.”

Peneliti : “Karena pendiam, temannya ada yang pernah mengejek Teguh tidak bu?”

Bu Pur : “Ow kalau itu tidak pernah mba. Iya nggak pernah.”

Peneliti : “Menurut apa yang ibu lihat, Teguh itu dekat dengan siapa bu? Teman yang paling dekat di kelas siapa kira-kira?”

Bu Pur : “Ya kayaknya sama saja ya.”

Peneliti : “Tapi lebih cenderung berteman dengan laki-laki atau perempuan bu?”

Bu Pur : “laki-laki mba. Mainnya juga sama anak laki-laki, nggak pernah sama anak perempuan.”

Peneliti : “Kalau di kelas satu dulu ada piket nggak si bu?”

Bu Pur : “Ada.”

Peneliti : “Teguh pernah menjalankan piketnya tidak itu bu?”

Bu Pur : “Jarang. Anaknya sudah keluar duluan. Kadang-kadang kalau diingatkan, baru piket. Tapi kalau tidak diingatkan ya kayaknya pasif. Kayaknya di rumah itu terbiasa dilayani apa ya. Kayak ibunya itu mungkin diperlakukan seperti anak kecil terus. Jadi, semua muanya harus dilayani. Kurang mandiri.”

Peneliti : “Tapi Teguh pernah mencelakai temannya tidak bu?”

Bu Pur : “Oh nggak!”

Peneliti : “Nggak nakal ya bu.”

Bu Pur : “Nggak, nggak. Memang pasif, tapi dia orangnya ga gitu. Nggak pernah nakali temannya.”

Peneliti : “Nah, kalau ada PR itu biasanya Teguh ngerjain nggak bu? Soalnya kemarin di kelas dua, di beri tugas di suruh bawa gambar dari majalah itu nggak bawa.”

Bu Pur : “Iya. Itu harus mengingatkan kepada ibunya. Sering lupa PRnya, PRnya sering lupa. Ada tugas apa, apalagi kalau udah terlambat atau nggak masuk yaudah sulit. Mengerjakannya udah ketinggal kalau nggak masuk, ngga bersama temannya. Bersama saja, kadang nggak bawa. Kalau di pesan-pesan, dengan lisan ya kadang lupa kadang mungkin tidak memperhatikan. Tapi kalau tertulis, kadang ya sudah nulis tapi juga tidak mengerjakan. Sering.”

Peneliti mengahiri wawancara dan berpamitan untuk pulang.

Wawancara 3

Subjek Wawancara : Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PA)

Hari, tanggal : Sabtu, 9 Agustus 2014

Tempat : Kantor guru

Waktu : 07.30 WIB

Peneliti : “Assalamualaikum. Selamat pagi pak.”

PA : “Wa’allaikumsalam, gimana mbak?”

Peneliti : “Itu pak, mau tanya-tanya tentang Teguh.”

PA : “Iya, gimana?”

Peneliti : “Teguh kalau di kelas bagaimana pak? Apakah diam, suka menyendiri atau bagaimana pak?”

PA : “Yaa kalau menyendirinya nggak mba. Kadang juga main-main sama temannya. Tapi ya kelihatan beda saja mbak sama temannya yang lain.”

Peneliti : “Beda bagaimana pak?”

PA : “Kalau ditanya itu kaya nggak dongan (tidak mudengan), cuma plompang plompong (Cuma bengong).”

Peneliti : “Oh gitu ya pak.”

PA : “Iya mba, kaya orang bingung itu lo mbak. Jawabnya juga kadang cuma sama anggukan. Jarang banget mbak ngomongnya kalau pas pelajaran.”

Peneliti : “Oh gitu pak. Berarti kalau pas pelajaran Teguh termasuk aktif nggak pak?”

PA : “Halaah mbak. Ditanya jawab saja itu sudah syukur mba.”

Peneliti : “Kalau ada tugas dikerjakan tidak pak sama Teguh?”

PA : “Ya dikerjakan.”

Peneliti : “Tapi kalau ada PR pak, Teguh biasanya mengerjakan tidak itu pak?”

PA : “Kalau saya biasanya jarang ngasih PR mbak, paling saya hanya menyuruh anak-anak untuk belajar lagi di rumah. Tapi kalau saya kasih PR ya kadang dikerjakan kadang tidak.”

Peneliti : “Pernah ada kegiatan kelompok tidak pak?”

PA : “Oh kalau kegiatan kelompok saya belum pernah menerapkan mba. Saya kalau mengajar lebih ke klasikal.”

Peneliti : “Gitu ya pak. Bapak pernah memperhatikan tidak pak, Teguh paling dekat berteman dengan siapa pak?”

PA : “Kalau itu saya kurang memperhatikan ya mbak. Soalnya tempat duduknya juga ganti-ganti jadi saya juga kurang paham soal itu mbak.”

Peneliti : “Kalau siswa yang tidak mau berteman dengan Teguh ada tidak pak?”

PA : “Sepertinya semuanya sama saja. Saya tidak pernah melihat ada teman yang seperti itu sama Teguh.”

Peneliti : “Selama di kelas bapak, Teguh pernah menunjukkan perilaku yang kurang baik tidak pak? Mencedakai temannya misalnya pak?”

PA : “Oh kalau mencelakai temannya Insyalloh tidak mbak. Cuman kadang dia suka tidak memperhatikan pelajaran, kadang gojek sama temannya atau usil sendiri. Ya gitu mbak.”

Peneliti : “Emm gitu ya. Ya sudah pak, saya rasa cukup sekian pak. Terima kasih untuk informasinya pak.”

PA : “Nggih, nggih mbak.”

Peneliti : “Saya permisi dulu ya pak. Assalamualaikum.”

PA : “Wa’allaikumsalam wr wb.”

Wawancara 4

Subjek Wawancara : Orang Tua Siswa

Hari, tanggal : Rabu, 13 Agustus 2014

Tempat : Halaman Sekolah

Waktu : 10.30 WIB

Peneliti : “Bisa ngobrol-ngobrol sebentar bu?”

Orang Tua : “Ya, boleh.”

Peneliti : “Dari rumah bu? Mari duduk di sini saja tidak apa-apa ya bu.”

Orang Tua : “Nggih. Gimana? Masalah anak-anak?”

Peneliti : “Iya bu, ini mau tanya-tanya sedikit. Oh ya bu, Teguh kalau pulang sekolah mainnya di rumah atau di luar bu?”

Orang Tua : “Ya di rumah.”

Peneliti : “Mainnya sama siapa?”

Orang Tua : “Sendiri.”

Peneliti : “Sendiri? Atau ada temannya bu? Maksudnya, kadang ada teman yang main atau kadang Teguh main ke tempat teman?”

Orang Tua : “Seringnya itu dipanggil.”

Peneliti : “Sama temen?”

Orang Tua : “Sama tetangga terus nanti pulang.”

Peneliti : “Siapa namanya bu? Berapa anak?”

Orang Tua : (diam)

Peneliti : “Kurang tau namanya bu?”

Orang Tua : “Namanya siapa itu... Dafit atau siapa itu.”

Peneliti : “Satu anak?”

Orang Tua : “Dua.”

Peneliti : “Oh dua.”

Orang Tua : “Dua, sama adiknya.”

Peneliti : “Tapi lebih sering di rumah?”

Orang Tua : “Ya sering di rumah. Tapi kalau keluarnya itu seringnya, kalau itu ada. Ya.. dipanggil. Trus, kadang nggak sepengetahuan saya trus sudah semuanya pergi. Itu, nggak pamit.”

Peneliti : “Tapi itu biasanya, kalau nggak diparani itu nggak pergi bu? Di rumah?”

Orang Tua : “Seringnya nggak, di rumah. Seringnya dipanggil.”

Peneliti : “Biasanya Teguh itu cerita-cerita tidak bu kalau sedang ada masalah. Misalnya, di sekolah Teguh ada masalah pelajarannya susah apa masalah sama temannya.”

Orang Tua : “Oh, nggak.”

Peneliti : “Nggak pernah cerita?”

Orang Tua : “Nggak itu.”

Peneliti : “Berarti dia (Teguh)... emang anaknya pendiam bu?”

Orang Tua : “Nggak pendiam. Kalau waktu di kelas satu itu memang kadang itu, kadang bengong. Anu, sering ditegur bu guru saya. *Seharian tadi ko ngga kontak.*”

Peneliti : “Nah biasanya bu, kalau ada PR ibu bantu ngerjain. Atau ibu menemani Teguh belajar gitu nggak bu?”

Orang Tua : “Ya kalau ada PR, mesti minta bantuan.”

Peneliti : “Emm minta bantuan, cerita oh bu ada PR ini bu ajarin. Gitu bu?”

Orang Tua : “Soalnya anu, anaknya belum bisa membaca. Belum bisa membaca, jadi mesti minta tolong kalau ada PR.”

Peneliti : “Tapi kemarin sempet disuruh mencari gambar alat musik di majalah. Apa Teguh ngga bilang sama ibu kalau suruh nyari? Ko kemarin tidak bawa.”

Orang Tua : “Sudah malem, itu tuh sudah malem. Saya kan di rumah cuman berdua sama Teguh itu. Sudah malem itu pergi di dekat rumah sudah nggak berani saya.”

Peneliti : “Lho katanya punya kakak bu?”

Orang Tua : “Kakaknya di Solo semua sama bapaknya.”

Peneliti : “Oh berarti Cuma tinggal berdua sama Teguh ya bu.”

Orang Tua : “Sudah malem la trus saya itu, ada majalah tapi... majalah juga sudah saya keluarin di anu, belakang di luar rumah. Di belakang, di dapur mau ambil di belakang nggak berani. Saya coba lihat-lihat buku kelas satu, siapa tau ada yang bisa digunting.”

Peneliti : “Tapi Teguh anaknya nggak nakal kan bu? Misalnya njahatin temannya, nglukai kaya gitu?”

Orang Tua : “Nggak, nggak. Di rumah nggak pernah. Di kelas juga sepertinya nggak, nggak pernah.”

Peneliti : “Setiap hari ibu antar jemput?”

Orang Tua : “Ya.”

Peneliti : “Setiap hari sebelum berangkat sekolah Teguh sarapan bu? Yang masakini ibu terus? Ibu masakini terus buat Teguh?”

Orang Tua : “Nggak tentu. Soalnya, memang anaknya itu apa yah. Yang penting kalau sudah minum susu itu sudah kenyang. Takutnya nanti kekenyangan trus nanti harus ke belakang. Repot gitu wegah (tidak mau) dia.”

Peneliti : “Ibu di rumah kan cuma berdua sama Teguh. Nah itu, tidurnya Teguh selalu ditemani ibu apa sendiri?”

Orang Tua : “Oh masih anu, masih berdua sekamar. Anu, belum berani. Takut dia penakut. Siang-siang juga takut kalau di rumah sendiri.”

Peneliti : “Tapi Teguh anaknya sudah bisa mandiri bu? Mandi sendiri, pakai baju sendiri.”

Orang Tua : “Ya kadang-kadang. Ya sudah saya latih, sering. Ya tapi kan, setiap harinya itu di suruh latihan.”

Peneliti : “Oh begitu. Kalau makan juga sudah nggak pernah disuapin kaya gitu bu?”

Orang Tua : “Ya, kadang. Kan masih anak-anak masih manja. Kadang juga disuapin nggak mau, maunya makan sendiri. Wajar lah ya. Tidak selalu.”

Peneliti : “Teguh itu kalau di rumah ikut TPA atau ngaji di rumah bu?”

Orang Tua : “Tadinya si saya ikutin (TPA).”

Peneliti : “Ikutin TPA? Tapi sekarang sudah nggak pernah?”

Orang Tua : “Iya, sudah lama. Saya susah itu lo. Antrinya maunya yang belakang sendiri. Misalnya udah berangkat jam satu ya, nanti antriannya nurut temannya. Seharusnya kan gitu, tapi nggak mau. Pasti terahir, pokoknya kalau temannya belum semua belum mau. Trus akhirnya berhenti. Saya coba latih di rumah.” (maksudnya, seharusnya datang terus mengantri sama teman-teman yang lain. Tapi Teguh maunya antri paling belakang setelah semua teman selesai mengaji)

Peneliti : “Di rumah ngaji sama ibu?”

Orang Tua : “Iya. Maunya, maunya itu maju terus. Nah percuma kan kalau terus tapi belum hafal kan percuma.”

Peneliti : “Oh nggak mau mbaleni (mengulang) bu? Maunya jalaan saja terus.”

Orang Tua : “Iya, maunya jalan terus. Kalau belum hafal kan susah.”

Peneliti : “Iya, bener bu.”

Orang Tua : “Itu, susahnya tu itu.”

Peneliti : “(Teguh) diajarin sholat sudah bu?”

Orang Tua : “Sholatnya itu, anu jamaah itu lo kalau di masjid. Kalau di masjid kan itu sama bapaknya. Kalau di rumah ya kadang saya sendiri kadang bapaknya.”

Peneliti : “Bapaknya di mana bu, katanya ibu Cuma berdua sama Teguh?”

Orang Tua : “Ya bapaknya kalau di rumah. Bapaknya kerja di Solo.”

Peneliti : “Ibu, mohon maaf. Ibu pernah misalnya mengabaikan, pernah nggak bikin makanan buat Teguh apa gimana? Apa nggak ngajari belajar Teguh, pernah nggak bu?”

Orang Tua : “Ya, yo nggak pernah.”

Peneliti : “Apa biasanya ibu ngajarinnya kalau pas cuma Teguh minta?”

Orang Tua : “Ya ngga.”

Peneliti : “Atau ibu biasanya mengingatkan ayo belajar. Iya, kaya gitu?”

Orang Tua : “Iya, iya. Bimbingan belajar selalu.”

Peneliti : “Oh ikut bimbingan belajar?”

Orang Tua : “Iya sama saya sendiri. Bukan dari luar.”

Peneliti : “Teguh kalau di rumah itu biasanya suka jajan ngga si bu? Kalau di sekolah juga saya lihat anaknya nggak suka jajan.”

Orang Tua : “Ya itu memang saya larang. Kalau jajan sembarangan itu lo, sebentar-sebentar sakit panas.”

Peneliti : “Oh gitu, kalau sembarangan bisa kaya gitu?”

Orang Tua : “Iya, trus radang tenggorokan itu kan susah.”

Peneliti : “Tapi ibu pernah memarahi Teguh nggak, suatu saat waktu Teguh ngapain, bikin suatu kesalahan trus ibu marah pernah ngga bu?”

Orang Tua : “Ya, biasa.”

Peneliti : “Tapi kalau misalnya marah banget yang sampai mukul itu nggak ya bu?”

Orang Tua : “Ya, kalau mukul nggak. Cuma itu pas kalau disuruh belajar, misalnya belajar diajari ini belum bisa-bisa. Trus saya suruh coba,

coba keras. Kalau keras mikir ya nanti trus saya kasih kasih sayang.
Biar anak nggak tertekan, nggak takut trus dikasih tau.”

Peneliti : “Iya. Teguh itu kalau di sekolah juga itu bu, misalnya kalau nggak bisa tu malu lo kalau mau minta tolong. Kalau nggak di dekati dulu, *Teguh ada yang bisa dibantu ngga?* Tapi sebenarnya mau kalau dibantu.”

Orang Tua : “Iya. Kalau di kelas satu itu, itu. PR itu sebenarnya, setiap ada PR selalu dikerjakan.”

Peneliti : “Tapi?”

Orang Tua : “Cuma, anu. Bu guru itu kan maunya yang mengumpulkan di meja bu guru itu nanti kalau sudah masuk, anaknya sendiri yang mengumpulkan. Tapi dia (Teguh) takut.”

Peneliti : “Harus diminta duluan?”

Orang Tua : “Iya, Susahnya itu. Sering saya ditegur *ada PR nggak pernah mengumpulkan.*”

Peneliti : “Padahal sudah mengerjakan Cuma takut mau mengumpulkan ya bu?”

Orang Tua : “Nggih, nggih.” (iya, iya)

Peneliti : “Teguh termasuk manja nggak bu kalau di rumah?”

Orang Tua : “Ya memang agak lain sama yang sudah lulus kuliah (kakaknya). Kalau yang sudah lulus itu, masuk kelas satu SD sudah mandiri. Buku-buku ditata sendiri, berangkat sendiri. Kalau ini, masih ketulungan ibu.”

Peneliti : “Harus ada ibu yang harus melayani gitu ya bu?”

Peneliti mengahiri wawancara karena anak-anak sudah mau pulang. Peneliti pamit untuk kembali ke kelas.

CATATAN LAPANGAN 1

Hari,tanggal : Selasa, 15 Juli 2014

Tempat : SD Bantul Timur

Waktu : 08.00 – 10.00

Hasil

1. Peneliti datang terlambat kurang lebih 30 menit. Di hari kedua masuk sekolah, siswa melakukan perjalanan kecil sebagai pengenalan lingkungan. Akan tetapi peneliti tidak bisa mengikuti karena terlambat. Ketika peneliti datang, siswa sudah kembali dari perjalanan kecil.
2. Siswa masuk kelas untuk beristirahat sejenak.
3. Teguh duduk di barisan depan bersama dengan teman sebangkunya yang bernama Zaki.
4. Tiga hari pertama, mata pelajarannya adalah pramuka. Kali ini, siswa diajak guru kelas 1B yang bernama Bu Yun untuk menggambar lambang pramuka yaitu tunas kelapa. Semua siswa asik menggambar dan mewarnai. Teguh pun menggambar dengan serius.
5. Peneliti melihat Teguh kesulitan membuka pensil warna dan mencoba untuk menawarkan bantuan. Ketika ditanya “bisa buka tidak,dik?”. Teguh diam kemudian memasukkan pensil warna ke dalam tas.
6. Ketika anak lain sibuk dan asik memamerkan hasil pekerjaannya ke pada teman lain, Teguh hanya duduk sambil mengawasi keadaan sekeliling.
7. Teguh hanya mau berbicara ketika diajak berbicara terlebih dahulu oleh temannya. Selebihnya, dia hanya diam duduk di kursinya. Meskipun berkeliling, Teguh tetap tidak banyak bicara. Teguh melihat buku cerita temannya yang sedang dibuka oleh temannya itu. Dia jarang memulai pembicaraan dan lebih banyak menanggapi pembicaraan dari teman.
8. Pada saat istirahat, yaitu pukul 08.30 Teguh keluar bersama teman-teman yang lain. Dia lebih banyak melihat temannya bermain, kurang bisa berbaur dengan teman-teman. Terlihat keinginan Teguh untuk bermain bersama tetapi tetap

saja diabaikan, mungkin karena kurang bisa melakukan pendekatan terhadap temannya. Teguh terlihat seperti *anak bawang* yang kurang dihargai keberadaannya.

9. Jam istirahat selesai dilanjutkan kegiatan pramuka yaitu menyanyi. Bu Yun mencontohkan beberapa lagu kemudian anak-anak menirukan. Pada salah satu lagu yang diharuskan ada gerakannya, Teguh sesekali ikut bercanda bersama teman-temannya ketika memperagakan gerakan tersebut. Pada lagu-lagu yang lain Teguh lebih banyak diam sambil bertepuk tangan tanpa daya.
10. Setelah itu, siswa diperbolehkan pulang. Teguh pulang bersama ibunya.

Lampiran : Observasi

CATATAN LAPANGAN 2

Hari,tanggal : Rabu, 16 Juli 2014

Tempat : SD Bantul Timur

Waktu : 07.00 – 10.00

Hasil

1. Teguh duduk bersama Zaki. Kegiatan pada hari ini menggambar tenda. Semua siswa asik menggambar dan mewarnai hasil karyanya. Teguh dengan santainya menggambar sambil mengawasi keadaan sekitar. Saat temannya datang untuk melihat hasil karyanya, dia selalu menutupi dengan tangannya.
2. Ketika beberapa temannya berkumpul untuk mengobrol dan memamerkan hasil karya masing-masing, Teguh ikut berbaur tetapi hanya diam dan melihat-lihat.
3. Pada saat jam istirahat, Teguh bermain bersama temannya (hanya berdua). Ketika ada teman yang bergabung dalam permainan, Teguh disingkirkan dan tidak dianggap oleh kedua temannya itu.
4. Jam istirahat selesai, dilanjutkan pelajaran seperti biasa. Kegiatan kali ini yaitu mewarnai gambar baju pramuka. Perintah dari Bu Yun untuk menambahkan dasi pada gambar tersebut. Sebagian besar temannya merasa tidak bisa dan meminta bantuan kepada peneliti untuk menggambarkan dasi. Peneliti kemudian melihat Teguh seperti kesulitan menggambar. Kemudian peneliti bertanya “bisa dik?”. Dia hanya mengangguk. Karena dia mengangguk jadi peneliti menganggap bahwa dia sudah bisa kemudian pergi menjauh dari Teguh. Tiba-tiba teman yang bernama Fiko menyaut “dia menengan ko bu?”.
5. Waktu menunjukkan saatnya untuk pulang. Teguh pulang bersama ibunya.

Lampiran : Observasi

CATATAN LAPANGAN 3

Hari,tanggal : Kamis, 17 Juli 2014

Tempat : SD Bantul Timur

Waktu : 07.00 – 10.30

Hasil

1. Teguh duduk bersama Zaki. Pelajaran dimulai, Teguh terlihat memperhatikan Bu Yun menerangkan pelajaran. Namun, ketika diperintahkan untuk mengerjakan soal dia tidak langsung mengerti apa yang harus dikerjakannya. Dia menunggu instruksi secara pribadi dari Bu Yun.
2. Ketika mengerjakan, Teguh terlihat kesulitan kemudian meninggalkan pekerjaannya dan pergi ke tempat duduk temannya. Dia terlihat dekat dengan dua anak yang bernama Farel dan Rosyid. Teguh mengobrol dan bercanda bersama mereka.
3. Waktu menunjukkan jam istirahat. Teguh pergi keluar bersama kedua temannya. Mereka pergi bermain tidak tahu kemana.
4. Jam istirahat selesai dan dilanjutkan pelajaran seperti biasa. Kegiatan pelajaran melanjutkan pekerjaan sebelumnya ditambah pekerjaan berikutnya.
5. Bu Yun meminta siswa untuk segera mengerjakan karena semua pekerjaan akan dikumpulkan. Semua anak mengerjakan. Beberapa anak bekerja bersama untuk mengerjakan pekerjaan tersebut. Akan tetapi Teguh tetap berusaha sendiri di tempat duduknya meskipun terlihat kesulitan. Dia sungkan untuk meminta bantuan bahkan kepada temannya.
6. Teguh pulang bersama ibunya.

CATATAN LAPANGAN 4

Hari,tanggal : Jumat, 18 Juli 2014

Tempat : SD Bantul Timur

Waktu : 07.00 – 10.45

Hasil

1. Jam pelajaran pertama yaitu pukul 07.00 – 08.00 adalah jam pelajaran olahraga. Teguh memakai baju olahraganya.
2. Olahraga yang dilakukan adalah permainan lempar tangkap bola. Permainan dilakukan secara berpasangan dua orang. Semua anak mengantri untukmendapat giliran permainan termasuk Teguh.
3. Kelemahan Teguh dimanfaatkan oleh teman-temannya untuk mengambil giliran Teguh. Karenanya, Teguh mendapat urutan terakhir. Ketika waktu menunjukkan akan berakhirnya jam pelajaran olahraga, guru olahraga memerintahkan yang sudah selesai untuk kembali ke kelas masing-masing dan yang belum tetap di lapangan (olahraga dilakukan oleh tiga kelas secara bersamaan). Waktu semakin habis dan guru menanyakan kepada siswa siapayang belum melakukan permainan. Beberapa siswa belum dan diperintahkan segera melakukan. Teguh tidak mengatakan bahwa dia belum melakukan permainan dan pada akhirnya dia tidak melakukan permainan kemudian kembali ke kelas.
4. Setelah selesai olahraga,siswa diijinkan untuk beristirahat. Teguh pergi bermain bersama teman dekatnya yang bernama Rosyid. Kali ini peneliti kehilangan mereka berdua dan tidak bisa mengikuti kemana mereka bermain.
5. Jam pelajaran dimulai kembali. Teguh duduk bersama Fiko. Pelajaran kali ini melanjutkan pelajaran kemarin yaitu Tema Satu. Peneliti membantu Teguh karena merasa kesulitan untuk mengisi jawaban dari beberapa pertanyaan.
6. Teguh pulang bersama ibunya.

Lampiran : Observasi

CATATAN LAPANGAN 5

Hari,tanggal : Kamis, 07 Agustus 2014

Tempat : SD Bantul Timur

Waktu : 07.00 – 10.45

Hasil

1. Teguh datang langsung mencari tempat duduk karena tempat duduknya berpindah. Teguh duduk sendiri dibelakang.
2. Menunggu guru datang, Teguh duduk berdiam diri sambil mengawasi keadaan sekitar kelas. Kemudian Teguh beranjak untuk menyambut teman dekatnya yang baru datang yaitu Rosyid. Namun Teguh diabaikan dan kembali duduk untuk menunggu guru datang ke kelas.
3. Teguh hanya diam duduk manis di saat teman lain asyik bermain bersama teman-teman lain untuk menunggu guru masuk ke kelas.
4. Guru memasuki kelas setelah beberapa menit bel berbunyi. Bu Yun memulai pelajaran seperti biasa. Teguh memperhatikan tetapi tidak melaksanakan perintah dari guru seperti menyanyi dan mengerjakan tugas. Peneliti mencoba untuk mendekati dan membantunya mengerjakan pekerjaannya. Saat peneliti membantu membacakan pertanyaan dan menanyakan jawaban kepada Teguh, dia hanya diam saja. Sese kali menjawab dengan anggukan.
5. Tugas selanjutnya membuat percakapan yang dikerjakan secara berkelompok. Teguh hanya diam di kursinya dan tidak mencari kelompok karena pengelompokkan tidak ditentukan oleh guru.
6. Ketika jam istirahat tiba, Teguh dan teman dekatnya yang bernama Rosyid langsung berlari keluar. Bermain seperti biasa, berlari-larian dan berkejar-kejaran. Sese kali memanjat pohon, pagar sekolah, atau tiang untuk olahraga “*Rangen*”.
7. Pukul 09.30 kembali masuk kelas, siswa dikondisikan untuk pulang. Siswa dipulangkan lebih awal karena guru-guru akan mengadakan rapat. Sebelum pulang siswa diberi PR dan disuruh menulisnya di buku tulis.
8. Teguh pulang bersama ibunya.

Lampiran : Observasi

CATATAN LAPANGAN 6

Hari,tanggal : Jumat, 8 Agustus 2014

Tempat : SD Bantul Timur

Waktu : 07.00 – 10.45

Hasil

1. Pukul 07.00-08.00 pelajaran olahraga. Teguh mengikuti kegiatan olahraga baris berbaris.
2. Peneliti mengajukan permohonan untuk melakukan wawancara dengan guru kelas IB (guru kelas waktu Teguh duduk di kelas 1) Bu Pur.
3. Pada saat jam istirahat, diadakan kegiatan mendengarkan dongeng untuk siswa kelas satu dan dua. Semua siswa kelas satu dan dua berkumpul dilapangan sekolah termasuk Teguh. Teguh duduk bersebelahan dengan Rosyid.
4. Ketika kakak pendongeng selesai bercerita, diadakan pembagian *doorprize* dengan mengajukan beberapa pertanyaan terkait isi cerita. Semua siswa antusias untuk mendapatkan *doorprize* dan mengacungkan jarinya. Sementara itu, Teguh hanya duduk diam memperhatikan keadaan di sekitarnya.
5. Siswa kembali ke kelas untuk melanjutkan pelajaran. Teguh duduk sendiri di belakang.
6. Teguh tidak membawa PR yang telah diperintahkan kemarin oleh ibu guru (membawa gambar alat musik dari majalah). Peneliti membantu guru kelas untuk mengecek siapa saja siswa yang membawa. Peneliti menanyakan gambar apa yang di bawa Teguh. "*Punya Teguh mana?*". Teguh hanya diam sambil menunduk. Peneliti tidak melanjutkan untuk mempermasalahkan, karena guru juga tidak menindaklanjuti.
7. Semua siswa berbondong-bondong untuk meminta nilai kepada Ibu guru, tetapi Teguh hanya diam duduk di kursinya.
8. Teguh pulang bersama ibunya.

Lampiran : Observasi

CATATAN LAPANGAN 7

Hari,tanggal : Sabtu, 9 Agustus 2014

Tempat : Ruang Guru

Waktu : 07.30 – 10.30

Hasil

1. Peneliti sampai di sekolah. Kemudian peneliti menemui Pak Dahlan Guru Pendidikan Agama Islam untuk keperluan wawancara.
2. Selanjutnya, untuk wawancara dengan guru kelas IB peneliti menunggu Bu Pur selesai mengajar. Wawancara baru bisa dimulai pukul 09.10.
3. Wawancara selesai, peneliti berpamitan untuk pulang.

Lampiran : Wawancara

CATATAN LAPANGAN 8

Hari,tanggal : Senin, 11 Agustus 2014

Tempat : SD Bantul Timur

Waktu : 09.00 – 12.10

Hasil

1. Peneliti datang ketika jam istirahat berlangsung. Teguh sedang asyik bermain bersama Rosyid dan Farel.
2. Beberapa saat, jam istirahat habis dan dilanjutkan pelajaran. Teguh duduk dengan Wiku.
3. Ada sedikit percakapan antara peneliti dengan Rosyid ketika Bu Yun sedang keluar dan siswa ditinggal untuk mengerjakan soal.
Peneliti menanyakan kedekatannya dengan Teguh.
P : *“Rosyid kalau main seringnya sama Teguh ya?”*
R : *“Iya, tapi ora oleh karo Farel.”*
P : *“Lo kok ora oleh? Koyone sering dolanan cah telu?”*
R : *“Iya, tapi aku ora oleh cedak-cedak karo Teguh.”*
P : *“Ngopo kok ora oleh?”*
R : *“Jarene Teguh bocah gembeng. Tapi aku sering ngajak ndelik Teguh.”*
P : *“Ben ngopo? Ben ora konangan Farel?”*
R : *“Iyo.”*
P : *“Nek dolanan karo Teguh biasane ning ngendi? Dolanan opo?”*
R : *“Yo ning kolam dolanan kapal-kapalan.”*
P : *“Terus ning ngendi maneh?”*
R : *“Dolanan plorotan.”*
P : *“Ning ngendi?”*
R : *“Ning perpus kono kae”*
4. Siswa diijinkan untuk istirahat kedua. Teguh dan Rosyid pergi keluar untuk bermain.
5. Jam istirahat selesai dan pelajaran kembali dimulai dengan pelajaran Bahasa Jawa. Semua siswa masuk kelas. Wiku yang awalnya duduk bersama Teguh

memilih untuk pindah dan duduk bersama Gading. Teguh duduk sendiri hingga pelajaran hari ini selesai.

6. Beberapa saat setelah masuk, Rosyid pergi ke kamar mandi. Melihat Rosyid keluar, Teguh dengan cekatan langsung mengejar Rosyid keluar. Kemudian, setelah beberapa saat mereka berdua masuk kelas kembali.
7. Bu Yun memberi soal yang ditulis di papan tulis. Teguh menulis satu persatu huruf yang ada di papan tulis dengan sabar.
8. Teguh yang duduk di pojok kanan depan terlihat kesulitan untuk melihat tulisan yang ada di papan tulis karena terlalu miring dan silau. Peneliti mendekati Teguh dan menyuruh pindah ke tempat duduk yang lebih jelas untuk melihat. Peneliti sedikit membantu mengerjakan soal tersebut.
9. Setelah selesai mengerjakan dan dinilai oleh Bu Yun, Teguh kembali ke tempat duduk semula dan berkemas untuk pulang. Peneliti mendekati Teguh dan memulai sebuah obrolan. Peneliti berniat untuk mewawancarai Teguh namun terjadi kesalahan teknis sehingga percakapan tidak terrekam.
10. Pukul 12.10 siswa dibubarkan. Teguh pulang bersama ibunya.

Lampiran : Observasi, Wawancara

CATATAN LAPANGAN 9

Hari,tanggal : Selasa, 12 Agustus 2014

Tempat : SD Bantul Timur

Waktu : 07.00 – 12.10

Hasil

1. Teguh duduk dengan Gading. Awalnya Teguh duduk sendiri di bangku paling belakang. Kemudian Rosyid datang dan mencari tempat duduk. Farel menyuruh Rosyid untuk duduk bersama Gading yang kebetulan juga duduk sendiri. Tetapi sebenarnya Rosyid ingin duduk dengan Teguh. Farel tidak menyerah dan tetap berusaha memisahkan Teguh dan Rosyid. Farel berkata “*ngko ndak dolanan wae. Ndak Rosyid gilo meneh.*” (peneliti tidak tahu apa yang dimaksudkan “*gilo*” oleh Farel). Namun Rosyid tetap duduk dengan Teguh hingga Farel turun tangan dan memindahkan kursi Teguh ke samping Gading.
2. Gading adalah anak yang tidak mau diam dan selalu ramai di kelas, sehingga Teguh terpengaruh olehnya. Saat pergantian jam pelajaran, Teguh bermain dengan Gading.
3. Pelajaran selanjutnya adalah pelajaran Agama Islam bersama Pak Dahlan. Teguh duduk sendiri karena Gading menganut Agama Katolik sehingga Gading dipersilahkan untuk keluar dari kelas.
4. Pada saat pelajaran Agama Islam berlangsung, Teguh tidak bisa duduk diam dan mendengarkan. Dia selalu bergerak kesana kemari. Rosyid yang juga duduk sendiri membuat Teguh tak bisa menahan diri untuk bermain dengan Rosyid.
5. Waktu menunjukkan jam istirahat kedua sudah tiba. Anak-anak dipersilahkan untuk beristirahat. Teguh bermain dengan Gading di kelas. Akan tetapi ketika teman yang lain ikut bergabung dalam permainan, Teguh diabaikan begitu saja. Kemudian Teguh pergi ke luar dan bermain bersama Rosyid. Tidak lama setelah itu, Farel menyusul mereka berdua ke luar. Mereka bertiga bermain bersama di tempat yang tidak terlihat oleh peneliti.

6. Waktu istirahat telah selesai, pelajaran Agama Islam kembali dilanjutkan. Teguh masih tidak bisa duduk diam dan tetap bermain dengan Rosyid.
7. Pak Dahlan kemudian bertanya kepada Teguh *“ikut TPA tidak?”* Tapi Teguh hanya diam dan kebingungan.
8. Teguh ketahuan tidak memperhatikan pelajaran kemudian ditegur oleh Pak Dahlan. Baru setelah itu Teguh bisa duduk dan diam memperhatikan.
9. Pak Dahlan mengajukan pertanyaan selingan kepada semua siswa. Yang kemudian mengarah khusus kepada Teguh.
“Teguh di rumah tinggal sama siapa?”
“Ibu.”
“Bapaknya di mana?”
“Kerja.”
“Bapak tidak pernah pulang?”
“Pernah”
“Kalau di rumah mainnya sama siapa?”
 (diam)
“Main sama anak-anak kampung apa Cuma di rumah nonton TV?”
 (menggeleng)
 Pelajaran dilanjutkan.
10. Jam pelajaran Agama Islam habis dilanjutkan pelajaran TEMATIK bersama Bu Yun. Anak-anak masih menunggu kedatangan Bu Yun. Teguh pergi bermain di luar bersama Rosyid dan Farel.
11. Bu Yun masuk kelas tetapi ketiga anak itu belum kembali juga. Beberapa saat kemudian baru mereka kembali ke kelas. Peneliti bertanya kepada Rosyid.
“Habis Dari mana Syid?” Rosyid menjawab *“dari kolam”*.
12. Jam istirahat kedua, siswa dipersilahkan untuk beristirahat. Teguh bermain kejar-kejaran bersama Farel dan teman-teman yang lain.
13. Teguh ditinggal oleh teman-temannya pergi ke kelas. Teguh sendiri di luar dan kebingungan mencari Farel. Tidak lama, akhirnya Teguh menemukan Farel. Mereka pergi bersama. Teguh selalu mengikuti kemana Farel pergi.

14. Istirahat selesai, pelajaran kembali dilanjutkan. Pelajaran dimulai, siswa diberi tugas untuk membuat bebas.
15. Pukul 12.10 siswa dibubarkan. Teguh pulang bersama ibunya. Sebelum sempat pulang, peneliti menemui ibu Teguh. Peneliti bermaksud menyusun janji untuk melakukan wawancara. Akhirnya disepakati bahwa hari Rabu ibu Teguh bersedia untuk diwawancarai.

Lampiran : Observasi

CATATAN LAPANGAN 10

Hari,tanggal : Rabu, 13 Agustus 2014

Tempat : SD Bantul Timur

Waktu : 07.00 – 11.00

Hasil

1. Teguh duduk dengan Gading di belakang.
2. Teguh banyak bermain dengan Gading pada saat jam pelajaran. Karena itu, Teguh akhirnya dipindah untuk duduk dengan Yoga.
3. Setelah tempat duduk Teguh dipindah, Teguh mengerjakan soal matematika dengan serius.
4. Istirahat pertama, siswa dipersilahkan untuk beristirahat. Teguh pergi bermain bersama Rosyid.
5. Jam istirahat selesai, pelajaran kembali dilanjutkan mengerjakan soal matematika.
6. Teguh mengerjakan soal dengan serius.
7. Setelah selesai, pelajaran dilanjutkan membuat. Teguh mengerjakan pekerjaannya.
8. Peneliti izin keluar kelas kepada Bu Yun untuk bertemu dengan ibunya Teguh. Peneliti bermaksud untuk mewawancarai ibu Teguh.
9. Wawancara dilakukan hingga waktu pulang sekolah. Peneliti minta izin undur diri kepada ibu Teguh untuk kembali ke kelas karena siswa kelas 1B sudah keluar kelas.
10. Teguh pulang bersama ibunya.

Lampiran : Observasi, Wawancara

CATATAN LAPANGAN 11

Hari,tanggal : Kamis, 14 Agustus 2014

Tempat : SD Bantul Timur

Waktu : 07.00 – 10.45

Hasil

1. Teguh duduk dengan Yoga.
2. Pada beberapa menit pertama, Teguh duduk diam di bangkunya sambil memperhatikan pelajaran. Tetapi, beberapa menit kemudian, di sela-sela kegiatan pembelajaran Teguh bermain dengan Rosyid yang duduk sendiri dibelakang. Rosyid menghampiri Teguh dan mengajak berbicara Teguh kemudian bermain sesuatu yang tidak peneliti pahami.
3. Setelah Rosyid kembali ke bangkunya karena di tegur ibu guru, Teguh kembali diam di bangkunya.
4. Jam istirahat tiba, Teguh dan Rosyid bermain bersama di luar.
5. Waktu istirahat habis, pelajaran kembali dilanjutkan. Teguh masuk kelas bersama Rosyid. Teguh duduk di bangkunya melanjutkan mengerjakan soal yang yang diperintahkan oleh guru. Namun disela-sela kegiatannya, Teguh kembali bermain atau hanya sekedar mengobrol dengan Rosyid.
6. Teguh pulang bersama ibunya.

Lampiran : Observasi

CATATAN LAPANGAN 12

Hari,tanggal : Kamis, 21 Agustus 2014

Tempat : SD Bantul Timur

Waktu : 08.00 – 11.00

Hasil

1. Peneliti datang ke sekolah dan segera ke ruang kepala sekolah untuk meminta surat keterangan penelitian. Setelah itu, peneliti menuju kelas yang kebetulan sedang beristirahat.

2. Teguh sedang bermain dengan Rosyid dan Farel di dalam kelas. Sementara itu, peneliti berbincang-bincang dengan beberapa siswa di halaman kelas.

P : *“Eh mba Avi mau tanya, dari kelas ini yang paling cerawet siapa?”*

S : *“Kalau aku, kalau di rumah dibilang cerawet.”*

P : *“Kalau di kelas yang paling cerawet siapa?”*

S : *“Yoga!!!”*

P : *“Yoga. Yang paling rame di kelas siapa?”*

S : *“Yoga!!!!”*

S2 : *“Ini, ini juga. Ini juga (sambil menunjuk Zaki).”*

P : *“Oh Zaki!”*

S : *“Ini ketua tapi rame.”*

P : *“Oh ketuanya Zaki?”*

S : *“He’eh (iya). Cilik yo, cilik ini bu.”*

P : *“Rapopo yo Zak. Ketua kudune ora oleh rame ning kelas. (Tidak apa-apa ya Zak. Ketua harusnya tidak boleh rame di kelas). Kalau yang paling jail siapa?”*

S : *“Yoga!!!”*

P : *“Terus siapa lagi?”*

S : *“Zaki!!!!”*

P : *“Yang paling diem siapa?”*

S : *“Paling meneng Teguh!!! Hahahaha koyo patung!” (bersama-sama)*

P : *“Moso koyo patung?”*

S : *“Ha tenanan.”*

P : *“La pye?”*

S : *“La tenanan, ra omong ko.”*

P : *“Bukannya sering main sama kalian?”*

S : *“Ora!!”*

P : *“Ora? Koncone mung karo Rosyid po?”*

S : *“Hooh”*

P : *“Paling ora nyenengke ning kelas sopo?”*

S : *“Teguh!”*

3. Waktu istirahat selesai, siswa kembali masuk. Pembelajaran kembali dimulai. Teguh duduk bersama Rosyid. Peneliti kurang memperhatikan apa yang Teguh lakukan karena dimintai bantuan untuk membantu siswa lain mengerjakan soal.
4. Beberapa saat kemudian peneliti menghampiri Teguh untuk membantunya dan Rosyid mengerjakan soal Matematika. Setelah pekerjaan selesai, peneliti sedikit berbincang dengan Teguh. (pembicaraan tidak terrekam)
5. Peneliti mengahiri perbincangan karena sudah waktunya untuk pulang. Teguh pulang bersama ibunya.

Lampiran : Observasi dan wawancara

HASIL DOKUMENTASI



Gambar 1. Teguh memakai baju seragam sekolah



Gambar 2. Teguh memakai seraga olahraga



Gambar 3. Teguh bermain kejar-kejaran bersama temannya



Gambar 4. Teguh saat akan pergi bermain dengan Reza



Gambar 5. Teguh diam saja di bangkunya sementara teman yang lain berkumpul dan bermain



Gambar 6. Teguh saat mengerjakan soal dari guru



Gambar 7. Teguh tidak memperhatikan saat jam pelajaran Agama



Gambar 8. Teguh tidak memperhatikan saat jam pelajaran Agama



gambar 9. Teguh dihampiri oleh temannya yang bernama Feri



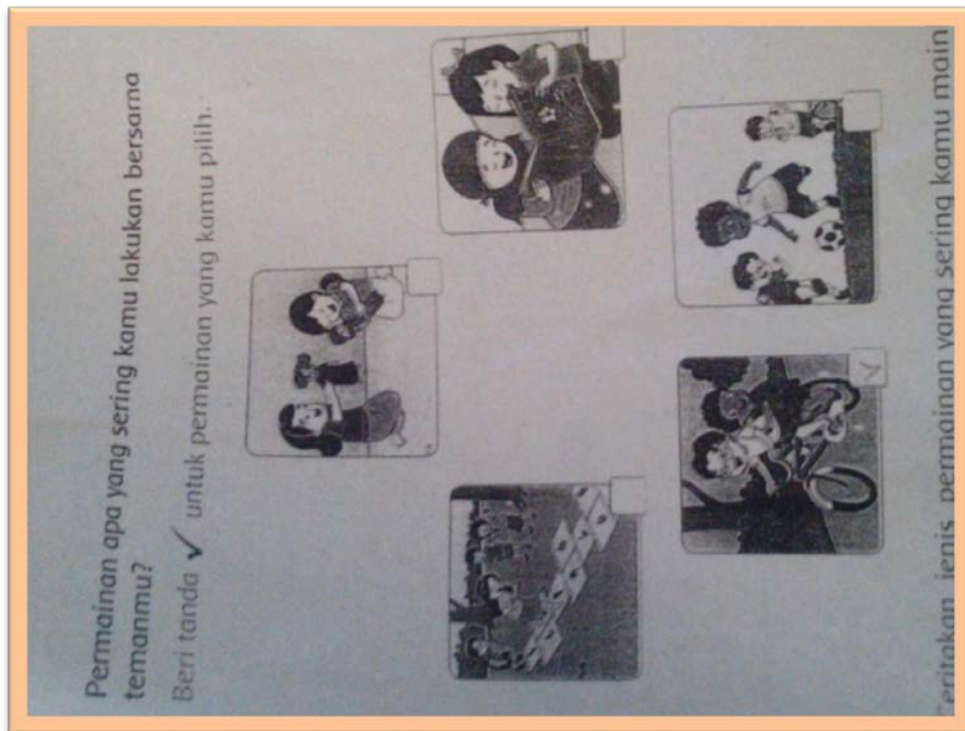
Gambar 10. Teguh diajak berbicara oleh temannya Feri



Gambar 11. Teguh pada saat bermain di tepi kolam sekolah



Gambar 12. Teguh bermain dengan teman sebayanya yang berjenis kelamin laki-laki



Gambar 13. Hasil pekerjaan Teguh yang menunjukkan bahwa dia memainkan permainan laki-laki



Gambar 14. Teguh tidak mengerjakan soal secara berkelompok sesuai perintah guru



Gambar 15. Teguh hanya memperhatikan temannya bermain



Gambar 16. Teguh diajak bermain oleh temannya



Gambar 17. Teguh bermain di luar kelas bersama temannya Reza



Gambar 18. Teguh bercanda dengan temannya

Lampiran 9. Surat Izin Penelitian

Surat Izin Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp.(0274) 586168 Hunting, Fax.(0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094
Telp.(0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295,344, 345, 366, 368,369, 401, 402, 403, 417)



Certificate No. QSC 0061

No. : 4464/UN34.11/PL/2014
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

10 Juli 2014

Yth. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Cq. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Setda Provinsi DIY
Kepatihan Danurejan
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Avianingsih
NIM : 10108241095
Prodi/Jurusan : PGSD/PPSD
Alamat : Jalan R. A. Kartini Nomor 42, Bantul

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SD Negeri Bantul Timur
Subyek : Anak yang tinggal dengan orang tua gangguan jiwa
Obyek : Perkembangan sosial anak
Waktu : Juli - September 2014
Judul : Studi Kasus Perkembangan Sosial Anak yang Tinggal dengan Orang Tua Gangguan Jiwa

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih



Dekan
Dr. Haryanto, M. Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

Tembusan Yth:
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PPSD FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta

Surat Keterangan/Izin Sekretariat Daerah Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta

operator1@yahoo.com



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA SEKRETARIAT DAERAH

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/REG/VI/174/7/2014

Membaca Surat : **DEKAN FAKULTAS ILMU
PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI
YOGYAKARTA** Nomor : **4464/UN34.11/PL/2014**
Tanggal : **10 JULI 2014** Perihal : **IJIN PENELITIAN/RISET**

Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011, tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : **AVIANINGSIH** NIP/NIM : **10108241095**
Alamat : **FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN, PGSD/PPSD, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**
Judul : **STUDI KASUS PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK YANG TINGGAL DENGAN ORANG TUA GANGGUAN JIWA**
Lokasi : **DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAHA DIY**
Waktu : **14 JULI 2014 s/d 14 OKTOBER 2014**

Dengan Ketentuan

- Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
- Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprovo.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
- Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
- Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprovo.go.id;
- Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta
Pada tanggal **14 JULI 2014**
A.n Sekretaris Daerah
Asisten Perekonomian dan Pembangunan
Ub.
Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Tembusan :

- GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (SEBAGAI LAPORAN)**
- BUPATI BANTUL C.Q BAPPEDA BANTUL**
- DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAHA DIY**
- DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**
- YANG BERSANGKUTAN**

Surat Keterangan/Izin BAPPEDA Pemerintah Kabupaten Bantul



PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(B A P P E D A)

Jln. Robert Wolter Monginsidi No. 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Fax. (0274) 367796
Website: bappeda.bantulkab.go.id Webmail: bappeda@bantulkab.go.id

SURAT KETERANGAN/IZIN

Nomor : 070 / Reg / 2600 / S1 / 2014

Menunjuk Surat : Dari : Sekretariat Daerah DIY Nomor : 070/Reg/V/174/7/2014
Tanggal : 10 Juli 2014 Perihal : **Ijin Penelitian**

Mengingat : a. Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 16 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul;
b. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
c. Peraturan Bupati Bantul Nomor 17 Tahun 2011 tentang Ijin Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktek Lapangan (PL) Perguruan Tinggi di Kabupaten Bantul.

Diizinkan kepada

Nama : **AVIANINGSIH**
P. T / Alamat : **Fak. Ilmu Pendidikan UNY ,**
NIP/NIM/No. KTP : **10108241095**
Tema/Judul : **STUDI KASUS PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK YANAG TINGGAL DENGAN ORANG TUA GANGGUAN JIWA**
Kegiatan :
Lokasi : **SD Bantul Timur**
Waktu : **14 Juli s.d 14 Oktober 2014**

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut harus selalu berkoordinasi (menyampaikan maksud dan tujuan) dengan institusi Pemerintah Desa setempat serta dinas atau instansi terkait untuk mendapatkan petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga ketertiban dan mematuhi peraturan perundangan yang berlaku;
3. Izin hanya digunakan untuk kegiatan sesuai izin yang diberikan;
4. Pemegang izin wajib melaporkan pelaksanaan kegiatan bentuk *softcopy* (CD) dan *hardcopy* kepada Pemerintah Kabupaten Bantul c.q Bappeda Kabupaten Bantul setelah selesai melaksanakan kegiatan;
5. Izin dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut di atas;
6. Memenuhi ketentuan, etika dan norma yang berlaku di lokasi kegiatan; dan
7. Izin ini tidak boleh disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketertiban umum dan kestabilan pemerintah.

Dikeluarkan di : **B a n t u l**
Pada tanggal : **14 Juli 2014**

A.n. Kepala,
Kepala Bidang Data
Penelitian dan Pengembangan,
Kab. Kasubbid. DSP



Ir. Egi Purwanto, M.Eng
NIP. 196407101997031004

Tembusan disampaikan kepada Yth.

1. Bupati Bantul (sebagai laporan)
2. Ka. Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Bantul
3. Ka. Dinas Pendidikan Dasar Kab. Bantul
4. Ka. UPT Pendidikan Kecamatan Bantul
5. Ka. SD Bantul Timur
6. Dekan. Fak. Ilmu Pendidikan UNY
7. Yang Bersangkutan (Mahasiswa)

Surat Keterangan Melakukan Penelitian di SD Bantul Timur



PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
DINAS PENDIDIKAN DASAR
SD BANTUL TIMUR

Jl RA Kartini No. 42 Trirenggo Bantul D.I Yogyakarta 55714 Telp. (0274) 367629

SURAT KETERANGAN

Nomor : 019/SD BT/VIII/2014

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hj. NURHAYATI, S.Pd
NIP : 195906231979112001
Pangkat/Golongan : Pembina/IVa
Jabatan : Kepala Sekolah SD Negeri Bantul Timur

Menerangkan bahwa :

Nama : AVIANINGSIH
NIM : 10108241095
Program Studi : SI PGSD
Jurusan : PPSD
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Telah benar-benar melakukan penelitian di SD Negeri Bantul Timur UPT PPD Kecamatan Bantul Dinas Pendidikan Kabupaten Bantul yang dilaksanakan pada tanggal 15 Juli sampai 21 Agustus 2014 guna memperoleh data-data yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul **“STUDI KASUS PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK YANG TINGGAL DENGAN ORANG TUA GANGGUAN JIWA”**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bantul, 1 Agustus 2014
Kepala Sekolah

Hj. NURHAYATI, S.Pd
NIP. 195906231979112001